

BAB III

KONSEP *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DALAM AL QURAN DAN KONSEP PENDIDIKAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DALAM AL QURAN

A. Konsep *Emotional Intelligence* dalam Al Quran

1. Pengertian *Emotional Intelligence* Dalam Al Quran

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, serta mampu berpikir logis, menempatkan diri dan beradaptasi dalam lingkungan sekitar, dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki, berdasarkan kompetensi diri masing – masing. Sederhananya, mereka yang cerdas adalah mereka yang mampu menempatkan diri dan juga menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Adapun pengertian *Emotional Intelligence* dalam Al Quran yang penulis maksud dan temukan berdasarkan berbagai temuan dan dinamika penelitian disertasi ini adalah; kemampuan mengelola dan menyeimbangkan antara perasaan dan tindakan dalam diri sendiri serta kemampuan berhubungan baik terhadap

orang lain, berdasarkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah *Subhânanahu Wa Ta'âla*, melalui dzikir, pikir dan amal sholih.⁴⁵⁹

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka penulis menggambarkan dan merangkum *Emotional Intelligence* atau *Ad Dzakâ Al 'Âthifi* dalam Al Quran menjadi dua konsep diantaranya *As Syakhshiyah* dan *Alijtimâiyah*.⁴⁶⁰ Kedua hal inilah yang pada akhirnya mengantarkan pada tujuan awal diciptakannya manusia, sebagai *Abdullah* yang memiliki hubungan baik atas dasar ketaqwaan terhadap Allah *Subhânanahu Wa Ta'âla* dan *Khalifatullah* sebagai penjaga kedamaian dan keharomanisan antar umat manusia terhadap dinamika kehidupan di dunia.

As Syakhshiyah dalam Al Quran disebutkan merupakan diri yang memiliki *Qolb Salîm*, *Qolb Munîb*, *An Nafsul Muthmainnah* serta pribadi yang selalu optimis, yaitu tidak takut dan bersedih, sabar serta semangat (tidak mudah putus asa). Adapun *Alijtimâiyah* dalam Al Quran diantaranya; *Pertama*, cinta (kepada sesama) yang meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan

⁴⁵⁹ Kedua kemampuan tersebut tentunya melalui berbagai proses hingga akhirnya nanti menjadi hasil yang baik, adapun diantaranya; *Dzikrullah* menenangkan hati, *mauidzoh hasanah* mengasah potensi diri dan yang terakhir melalui keteladanan yang terdapat dalam Al Quran itu sendiri. Sub pembahasan ini secara spesifik akan penulis kemukaan pada pembahasan selanjutnya mengenai Konsep Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.

⁴⁶⁰ *Ad Dzakâ Al 'Âthifi* dalam Islam menurut Abir Jadiri dan Ali Ridho Muhammad Ridho'iy terbagi menjadi dua bagian, diantaranya *As Syakhshiyah* dan *Alijtimâiyah*. Adapun yang dimaksud *As Syakhshiyah* berarti kepribadian dan *Alijtimâiyah* berarti sosial. *As Syakhshiyah* atau kepribadian ini meliputi manajemen dan kesadaran diri sedangkan *Alijtimâiyah* atau sosial ini meliputi empati emosional dan komunikasi. Lihat

جادي and محمدرضائي, "الذكاء العاطفي في بعض القصص القرآني عن الانبياء الدلالات السلوية لتوظيف كامل", 375-99.

Kedua istilah inilah yang kemudian penulis gunakan dalam disertasi pembahasan Kecerdasan Emosional, namun tentunya dengan kajian dan pembahasan yang baru dan berbeda, yang terdapat dalam Al Quran.

dan jalan Allah, tidak sombong serta tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, sabar (terhadap orang lain). *Ketiga*, marah (demi kebaikan).

Untuk itu *Emotional Intelligence* / kecerdasan emosional atau *Ad Dzaka'at Al Athifi* dalam Al Quran, adalah; mereka yang memiliki sikap *As Syakhshiyah* dan *Alijtimâ'iyah* yang baik. *As Syakhshiyah* tergambar dalam *Qolb Salîm*, *Qolb Munîb*, *An Nafsul Muthmainnah* serta pribadi yang selalu optimis, yaitu tidak takut dan bersedih, sabar serta semangat (tidak mudah putus asa).⁴⁶¹

Kemudian *Alijtimâ'iyah* ; *Pertama*, cinta (kepada sesama) yang meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, tidak sombong serta tolong menolong dalam kebaikan.⁴⁶² *Kedua*, sabar (terhadap orang lain).⁴⁶³ *Ketiga*, marah (demi kebaikan).⁴⁶⁴

⁴⁶¹ *Qolb Salîm* terdapat dalam Surat As Syu'ara ayat 89 dan As Shafat ayat 84. Selanjutnya *Qolb Munîb* terdapat dalam Surat Qof ayat 33. Lihat Muhammad Fuâd 'Abd al Bâqî, *Al Mu'jam Al Mufahras Li al-Fâz al-Quran al-Karîm* (Darelhadith, 1426), 658-59. Selanjutnya *Nafsul Muthmainnah* terdapat dalam Surat Al Fajr ayat 27. Lihat Muhammad Fuâd 'Abd al Bâqî, *Al Mu'jam...*, 804. Kemudian, Pribadi Yang Optimis, diantaranya; Tidak Takut Dan Bersedih terdapat dalam Surat Yunus ayat 62. Sabar terdapat dalam Surat Luqman ayat 17. Tidak Mudah Putus Asa terdapat dalam Surat Az Zumar ayat 53. Seluruh *term* ataupun kata kunci dalam pembahasan Pribadi Yang Optimis, selain penulis telusuri dan dapatkan melalui bantuan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, yang disusun oleh Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî, juga dibantu dengan *Buku Pintar Ayat-Ayat Al Quran* yang disusun oleh Syamsul Rijal Hamid.

⁴⁶² Cinta (kepada sesama) terdapat dalam Surat At Taubah ayat 71 (ini tertera pada bagian akhir sub bab tolong menolong dalam kebaikan. Mudah Memaafkan terdapat dalam Surat Al A'raf ayat 199, As Syura ayat 40 dan Ali Imran ayat 133-134. Menyeru Kepada Kebaikan Dan Jalan Allah terdapat dalam Surat Luqman ayat 17 dan An Nahl ayat 125. Tidak Sombong terdapat dalam Surat Luqman ayat 18-19. Serta Tolong Menolong Dalam Kebaikan terdapat dalam Surat Al Ashr ayat 1-3 dan At Taubah ayat 71. Seluruh *term* ataupun kata kunci dalam pembahasan ini penulis telusuri dan dapatkan melalui bantuan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, yang disusun oleh Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî dan juga *Buku Pintar Ayat-Ayat Al Quran* yang disusun oleh Syamsul Rijal Hamid. Adapun kepala pembahasan mengenai ayat cinta (kepada sesama) penulis dapatkan dan pilih berdasarkan pendapat Najati pada 1 ayat terakhir pembahasannya mengenai mengenai cinta kepada manusia. Lihat Najati, *Psikologi dalam Al Quran....*, 127

2. Ruang Lingkup *Emotional Intelligence* dalam Al Quran

a. *As Syakhshiyah*

As Syakhshiyah berarti berarti kepribadian, manajemen atau kesadaran diri. *As Syakhshiyah* atau kepribadian erat kaitannya dengan hati dan perasaan dalam diri setiap manusia. *As Syakhshiyah* mencakup; *Pertama; qolb salîm. Kedua; qolb munîb. Ketiga; Nafsul Muthmainnah. Keempat; pribadi yang optimis, yaitu tidak takut dan bersedih, sabar serta semangat (tidak mudah putus asa).*

1) *Qolb Salîm dan Qolb Munîb*

Term *Qolb* قلب atau قلوب dengan segala *idhâfah dhomâir* atau tambahan kata ganti yang menyertainya, secara umum dalam Al Quran, sebagaimana dalam penelusuran kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, yang disusun oleh Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî, ditemukan sebanyak 132 kali.⁴⁶⁵ Adapun *Qolb* قلب secara khusus (dalam bentuk *mufrad* / tunggal) terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya *Qolb Golîdz* atau *Golîdzul Qolb*, *Qolb Salîm*, *Qolb Mutakabbir jabbâr*, *Qolb Munîb*. *Qolb* sendiri berarti hati, yaitu perasaan dalam

⁴⁶³ Sabar (terhadap orang lain) terdapat dalam Surat Al Ashr ayat 1-3, Al Kahfi ayat 64-70 dan An Nahl ayat 126-127.

⁴⁶⁴ Marah (demi kebaikan) terdapat dalam Surat Al 'Araf ayat 150.

⁴⁶⁵ Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, 1426, 658-59.

diri manusia yang dapat berubah atau di bolak balikkan, sesuai dengan kondisi dan keadaan tertentu.

Golîdzul Qolb terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 159. *Qolb Salîm* terdapat dalam Surah As Syu'ara ayat 89 dan As Shafat ayat 37. *Qolb Mutakabbir Jabbâr* terdapat dalam Surah Al Ghafir ayat 35. *Qolbun Munîb* terdapat dalam Surah Qof ayat 33.⁴⁶⁶ *Qolb Golîdz* atau *Golîdzul Qolb* berarti hati yang kasar, kemudian *Qolb Salîm* berarti hati yang bersih, selamat atau bahagia, selanjutnya *Qolb Mutakabbir jabbâr* berarti hati yang sombong dan berlaku sewenang-wenang, lalu yang terakhir *Qolbun Munîb* yang berarti hati yang bertaubat. Diantara berbagai pemaparan mengenai *Qolb*, *Qolb Salîm* dan *Qolb Munîb* menjadi bagian yang paling tepat dalam pembahasan kecerdasan emosional dalam Al Quran.⁴⁶⁷

Sa'id Hawwa mengemukakan bahwa hati / *al qalb* merupakan sasaran pertama dan utama dalam Pendidikan Islam. Menurutnya titik tekan terpenting yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik sejak awal adalah memusatkan

⁴⁶⁶ Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî, 658–59.

⁴⁶⁷ Berdasarkan keperluan pada disertasi ini, pembahasan *Qolb* dipilih atas dasar dalam bentuk *mufrad* / tunggal. Masih banyak lagi yang lainnya, namun penulis membatasi hal tersebut untuk agar pembahasan bisa fokus. Adapun satu diantara tambahan lainnya yang berkaitan dalam hal ini, *Qulûb* dalam bentuk jamak, penulis memasukkan pembahasan *Thatmainnul Qulûb* kedalam pembahasan selanjutnya mengenai *An Nafsul Muthmainnah*. Hal ini berdasarkan pada pendapat dari Quraish Shihab yang sudah penulis paparkan sebelumnya, yaitu Dalam wadah *Nafs* terdapat *Qolb*. Bahwa *Nafs* merupakan “sisi dalam” manusia, *Qolb* pun demikian, hanya saja *Qolb* berada dalam kotak tersendiri yang berada dalam kotak besar *Nafs*. Dalam keadaan sebagai kotak, tentu saja ia dapat diisi dan atau diambil isinya. Lihat Moh Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Cet 10 (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), 380-382.

perhatiannya kepada upaya memperbaiki hati tersebut. Kegagalan dalam langkah awal ini menunjukkan kesalahan strategi pendidikan.⁴⁶⁸

Pertama; *Qolb Salîm*. *Qolb Salîm* secara bahasa merupakan dua padanan kata, yaitu *Qolb* dan *Salîm*. Dalam kamus *Lisânul ‘Arabi* karya Ibn Madzur, secara bahasa kata (قلب) disebutkan *تحويل الشيء عن وجهه* yang berarti memalingkan sesuatu *و قد انقلب, و قلب الشيء*.⁴⁶⁹ Hal ini berarti hati merupakan bagian dari diri manusia yang dapat dibolak balik atau berubah. Hal ini senada dengan doa “*يا مقلب القلوب ثبت قلبي على دينك*” *Wahai (Râb) Yang membolak balikkan seluruh hati, tetapkanlah hatiku terhadap agamamu*”.

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwasanya *Qolb* berarti hati, yaitu perasaan dalam diri manusia yang dapat berubah atau di bolak balikkan, sesuai dengan kondisi dan keadaan tertentu. Kemudian *Salîm*, Dalam kamus *Lisânul ‘Arabi* karya Ibn Madzur, secara bahasa kata (سليم) disebutkan *الجريح المشفي* yang berarti terluka disembuhkan pada saat binasa.⁴⁷⁰ Maknanya adalah selamat ataupun juga sehat, tidak sakit. Adapun maksud *Qolb Salîm* adalah hati atau perasaan dalam diri manusia yang bersih, suci selamat dan bahagia.

⁴⁶⁸ Lihat “Sa’id Hawwa, *Pendidikan Spritual, (Tarbiyatuna al Ruhiyah)* Diterjemahkan Oleh Abdul Munip, 149–50.

⁴⁶⁹ الإمام العلامة أبي الفاضل جمال الدين محمد بن مكرم ابن منظر الأفرقي الصري, *لسان العرب*, 685.

⁴⁷⁰ الإمام العلامة أبي الفاضل جمال الدين محمد بن مكرم ابن منظر الأفرقي الصري, 292.

Qolb Salîm dalam Al Quran disebutkan sebanyak 2 kali, yaitu pada Surah As Syu'ara ayat 89 dan Surah As Shafat ayat 84.

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya: “kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Q.S.As Syu'ara 26 [47]: 89).⁴⁷¹

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam tafsirnya, *Tafsir Ibnu Qayyim*, menjelaskan bahwa kata *As Salîm* berarti hati yang keselamatan menjadi sifatnya yang tetap. Banyak ungkapan yang berbeda-beda tentang makna *Qolb Salîm*, hati yang bersih, hati yang sehat. Ungkapan yang menyeluruh tentang maknanya ialah hati yang selamat dari segala syahwat yang menyalahi perintah Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* dan laranganNya.⁴⁷²

Beberapa indikator mengenai *Qolb Salîm* diantaranya adalah mereka yang mampu mengambil hikmah, memiliki sikap saleh dan bertutur kata dengan

⁴⁷¹ Ayat sebelum ini disebutkan

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَأَجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَأَغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: (Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh."(83) "Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian."(84) "Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan."(85) "Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat."(86) "Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan."(87) "(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna."(88).

⁴⁷² Al Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim, Judul Asli At Tafsiru Al Qoyyimu*, 464.

baik.⁴⁷³ Berkaitan dengan pendidikan, beberapa indikator ini hendaknya dimiliki oleh para peserta didik, terlebih lagi para pendidik. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama pada Pendidikan Islam. Segala macam indikator tersebut semuanya terpancar dalam diri beliau.

Kecerdasan emosional dalam Al Quran tergambar dengan jelas dalam *Qolb Salîm*. *Qolb* yang sebelumnya di artikan sebagai hati atau perasaan dalam diri manusia yang dapat berubah atau di bolak balikkan, menjadi *Salîm* bilamana manusia atau seseorang (pelajar maupun pengajar) tersebut mampu mengambil hikmah, memiliki sikap saleh serta bertutur kata dengan baik. Oleh sebab itu hati menjadi bersih, dan sehat, yang selamat dari segala syahwat yang menyalahi perintah Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* dan laranganNya.

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.” (Q.S.As Shafat 37 [56]: 84).

Persamaan *Qolb Salîm* dalam kedua ayat ini diantaranya diawali dengan kata kerja *أَتَى* menghadap dan *جَاءَ رَبَّهُ* datang kepada *Râb* / Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* , baru kemudian sesudahnya disebutkan *بِقَلْبٍ سَلِيمٍ* *Bi Qolb Salîm*

⁴⁷³ Beberapa indikator ini didapatkan berdasarkan analisa terhadap ayat-ayat sebelumnya.

dengan hati yang tenang. Untuk itu *Qolb Salîm* menjadi hal yang mutlak bagi setiap manusia sebelum kembali menghadap kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Kemudian persamaan lainnya, bahwasanya kedua ayat ini pada konteksnya berkenaan dengan Nabi Ibrahim *'Alaihis Salam*.

Sebagaimana yang sudah penulis bahas pada pembahasan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam Pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW menjadi cerminan bagi seluruh umat manusia, segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari beliau menjadi sumber ajaran setelah Al-Quran. Untuk itu Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu cerminan daripada *Qolb Salîm* hal ini tergambar dari kemampuan beliau mengambil hikmah, memiliki sikap saleh dan bertutur kata dengan baik.

Begitu pula dengan Nabi Ibrahim *'Alaihis Salam* kerana memang juga konteks ayat – ayat ini berkenaan dengan beliau. Sebagai penegasan Nabi Muhammad SAW juga merupakan salah satu keturunan dari Nabi Ibrahim *'Alaihis Salam*. Tidak hanya risalah kenabian saja yang berlanjut, namun juga, pola pikir, sikap dan tingkah lakunya, dalam hal ini *Qolb Salîm*.

Hal ini yaitu *Qolb Salîm*, juga diperkuat dengan pemahasan pada bab sebelumnya mengenai adab dan kesopanan pelajar / peserta didik serta adab, kewajiban dan tugas pengajar / pendidik menurut Imam Al Ghazali. Bagi para pelajar, diantaranya pada bagian, bahwa para pelajar hendaknya mendahulukan

kesucian batin dan menghindari sifat tercela.⁴⁷⁴ Adapun bagi para pengajar / pendidik, diantaranya pada bagian, bahwa pengajar hendaknya mengasihi dan memperlakukan murid seperti anak sendiri. Kemudian berlemah lembut dalam mengajar, penuh kasih sayang dan tidak mengejek. Menegurnya dengan cara sindiran bukan dengan cara terus terang.⁴⁷⁵

Kedua; Qolb Munib. *Qolb* sebagaimana pembahasan sebelumnya berarti hati, yaitu perasaan dalam diri manusia yang dapat berubah atau di bolak-balikkan, sesuai dengan kondisi dan keadaan tertentu. Untuk itu maksud dari *Qolb Munib* salah satunya yang tepat adalah ⁴⁷⁶ مخلص مقبل إلى طاعة الله

yang berarti keikhlasan hati yang menuju kepada ketaatan terhadap Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. *Qolb Munib* dalam Al Quran disebutkan sebanyak 1 kali, yaitu pada Surah Qof ayat 33.

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾

⁴⁷⁴ Bagi para pelajar / peserta didik, sikap mendahulukan kesucian batin dan menghindari sifat tercela erat kaitannya dengan indikator *Qolb Salim*, yaitu pada bagian memiliki sikap saleh dan bertutur kata dengan baik. Pelajar / peserta didik yang baik tentunya adalah mereka yang memiliki *Qolb Salim*. Yaitu mampu mengambil hikmah, memiliki sikap saleh serta bertutur kata dengan baik.

⁴⁷⁵ Bagi para pengajar / pendidik, sikap mengasihi dan memperlakukan murid seperti anak sendiri. Kemudian berlemah lembut dalam mengajar, penuh kasih sayang dan tidak mengejek. Menegurnya dengan cara sindiran bukan dengan cara terus terang. Tentunya para pengajar atau pendidik ini adalah mereka yang memiliki *Qolb Salim*. Yaitu mampu mengambil hikmah, memiliki sikap saleh serta bertutur kata dengan baik.

⁴⁷⁶ Lihat suratquran.com mengenai pemaparan منيب قلب Diakses pada hari Rabu, tanggal 7 Februari 2024, pukul 14:10 WITA.

Artinya: “(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat.” (Q.S. Qof 50 [304]: 33).

Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Al Anshari Al Qurthubi dalam tafsirnya *Tafsîr Al Qurthubî*, diterangkan bahwa (وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ) juga memiliki artian مقبل على الطاعة. وقيل مخلص Subhânahu Wa Ta’âla) dengan penuh ketaatan dan ikhlas. kemudian dijelaskan dalam tafsir tersebut juga bahwa Abu Bakar Al Wazaqi mengatakan bahwasanya علامة المنيب أن يكون عارفاً لحرمة ومالياله، متواضعاً لحلاله تاركاً لهوى نفسه bahwasanya diantara tanda-tanda *Qolb Munîb* yaitu; menyadari kesucian, kehormatan serta kerendahan hatinya, yang mana dengan hal tersebut bisa meninggalkan segala hawa nafsunya.^{477 478} Kemudian hati Di sini juga diartikan sebagai hati yang kembali kepada Allah *Subâhnahu Wata’âla*.⁴⁷⁹

Indikator mengenai *Qolb Munîb* adalah mereka yang takut (taat dan ikhlas) kepada Allah *Subâhnahu Wata’âla* (beserta segala ketentuan yang diberikan olehNya) . Berkaitan dengan pendidikan, indikator ini hendaknya dimiliki oleh para peserta didik, terlebih lagi para pendidik. Dalam Islam, Nabi

⁴⁷⁷ Abdullah Muhammad Ibn Ahmad An Anshârî, *Tafsîr Al Qurthubî* (Mishr Al Jadîdah: Dârur Rayyân Litturâts, n.d.), 6191.

⁴⁷⁸ عبد الله محمد بن أحمد الأنصري القرطبي، تفسير القرطبي (مصر الجديدة: دار الريان للتراث، n.d.), 6191.

⁴⁷⁹ تأليف أبي القاسم محمود بن عمر الزمخشري الخوارزمي and زمخشري، محمود بن عمر، 1075-1144، الكشاف عن حقائق التنزيل وعيون الأقاويل في وجوه التأويل، 1313.

Muhammad SAW merupakan teladan utama pada Pendidikan Islam. Takut, taat dan ikhlas kepada Allah *Subâhnahu Wata'âla* menjadi salah satu landasan utama Nabi Muhammad SAW dalam pola pikir, sikap dan tingkah lakunya dalam dinamika kehidupan, baik dalam sikap *Assyakhsiyyah* maupun juga *Alijtimâ'iyah*.

Hal ini yaitu *Qolb Munîb*, juga diperkuat dengan pemahasan pada bab sebelumnya mengenai adab, kewajiban dan tugas pengajar / pendidik menurut Imam Al Ghazali. Para pengajar hendaknya ikhlas karena Allah *Subâhnahu Wata'âla* dan semata mata ingin mendekatkan diri kepadaNya, serta tidak mengharapkan upah, balasan dan terima kasih selain dari pahala dari Allah *Subâhnahu Wata'âla*.⁴⁸⁰

Kecerdasan emosional dalam Al Quran tergambar dengan jelas dalam *Qolb Munîb*. *Qolb* yang sebelumnya di artikan sebagai hati atau perasaan dalam diri manusia yang dapat berubah atau di bolak balikkan, menjadi *Munîb* bilamana manusia atau seseorang (pelajar maupun pengajar) tersebut istiqomah untuk takut maupun taat kepada Allah *Subâhnahu Wata'âla*.

2) An Nafsul Muthmainnah

Ketiga; An Nafsul Muthmainnah . Jiwa yang tenang merupakan simpul kedua sebagai kategori dari mengingat Allah *Subhânanahu Wa Ta'âla*. Jiwa yang

⁴⁸⁰ Bagi para pengajar / pendidik, sikap takut maupun ikhlas karena Allah *Subâhnahu Wata'âla* dan semata mata ingin mendekatkan diri kepadaNya, serta tidak mengharapkan upah, balasan dan terima kasih selain dari pahala dari Allah *Subâhnahu Wata'âla*. Tentunya para pengajar atau pendidik ini adalah mereka yang memiliki *Qolb Munîb*. Yaitu selalu takut serta berserah diri kepada Allah *Subâhnahu Wata'âla*.

tenang berarti roh manusia, seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran dan angan-angan.⁴⁸¹ Adapun tenang berarti aman dan tentram.⁴⁸² Jiwa juga berkaitan erat dengan hati, kondisi dan suasana hati yang nyaman dan damai juga berarti dengan jiwa yang tenang.

Jiwa yang tenang dalam bahasa Arab di gambarkan dengan sebuah istilah (النفس المطمئنة). (المطمئنة) berasal dari kata (طمأن-يطمئن) serta (اطمأن-يطمئن) yang artinya tenang dan juga menenangkan.⁴⁸³ Berkaitan dengan Pendidikan Islam, Mohd Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka.⁴⁸⁴ Dan jiwa yang tenang menjadi salah satu proses dan juga capaian keberhasilan pengajaran dan pendidikan.

Mohd Athiyah Al Abrasyi juga menyatakan bahwa jiwa Pendidikan Islam adalah budi pekerti. menurutnya pendidikan budi pekerti adalah jiwa Pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa Pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari Pendidikan Islam. Athiyah menambahkan bahwa ini tidak berarti kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu atau pun

⁴⁸¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, 364.

⁴⁸² Tim Penyusun, 927.

⁴⁸³ Lihat almany.com mengenai pemaparan تعريف معنى مطمئنة Diakses pada hari Rabu, tanggal 21 Juni 2023, pukul 11:36 WITA.

⁴⁸⁴ Al-Abrasyi et al., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 1970, 1.

segi-segi praktis lainnya tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita-rasa dan kepribadian.⁴⁸⁵

Al Quran sebagai sumber utama pendidikan Islam, kemudian maksud dari mendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah mendidik akhlak, jiwa dan pembentukan kepribadian, oleh karenanya, jiwa yang tenang berkaitan erat dengan mengenali emosi diri serta kesadaran diri. Jiwa yang tenang menjadi salah satu simpul utama dalam kecerdasan emosi.

Dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, yang disusun oleh Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî, term jiwa yang tenang disebutkan sebanyak satu kali dalam kata kunci *An Nafsul Muthma'innah*, yaitu pada surat Al Fajr ayat 27.⁴⁸⁶ Kemudian pada kata kunci *Thathmainnul Qulûb*,⁴⁸⁷ maupun yang

⁴⁸⁵ Al Abrasyi menambahkan bahwa maksud dari mendidik akhlak dan jiwa mereka yaitu menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Al-Abrasyi et al., 1.

⁴⁸⁶ Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, 1426, 804. & 527

⁴⁸⁷ Sebagaimana yang sudah penulis paparkan sebelumnya, bahwa berdasarkan keperluan pada disertasi ini, pembahasan *Qolb* dipilih atas dasar dalam bentuk *mufrad* / tunggal. Masih banyak lagi yang lainnya, namun penulis membatasi hal tersebut untuk agar pembahasan bisa fokus (ini sudah dibahas tersendiri sebelumnya, yaitu *Qolb Salîm* dan *Qolb Munîb*. Adapun satu diantara tambahan lainnya yang berkaitan dalam hal ini, *Qulûb* dalam bentuk jamak, penulis memasukkan pembahasan *Thathmainnul Qulûb* kedalam pembahasan kali ini mengenai *An Nafsul Muthmainnah*. Hal ini berdasarkan pada pendapat dari Quraish Shihab yang sudah penulis paparkan sebelumnya, yaitu Dalam wadah *Nafs* terdapat *Qolb*. Bahwa *Nafs* merupakan "sisi dalam" manusia, *Qolb* pun demikian, hanya saja *Qolb* berada dalam kotak tersendiri yang berada dalam kotak besar *Nafs*. Dalam keadaan sebagai kotak, tentu saja ia dapat diisi dan atau diambil isinya. Lihat Moh Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran, Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Cet 10 (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), 380-382.

semisal dengan itu disebutkan sebanyak enam kali, yaitu pada surat Ali Imran ayat 126, Al Maidah ayat 113, Al Anfal ayat 10, Ar Ra'd ayat 28 (disebutkan dua kali dalam satu ayat) dan Al Baqarah ayat 260.⁴⁸⁸ Dalam penelitian ini menyesuaikan dengan kebutuhan pembahasan, penulis membatasinya dengan hanya membahas dua bagian ayat saja yaitu Al Quran surat Al Fajr ayat 27-30 dan surat Ar Ra'd ayat 28.

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang () Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya () Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku.() Masuklah ke dalam surga-Ku.” (Q.S Al Fajr 89 [10] : 27-30).⁴⁸⁹

⁴⁸⁸ Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, 1426, 527.

⁴⁸⁹ Ibnu Katsir dalam tafsirnya (8.4) mengenai surat Al Fajr dari ayat 27 sampai dengan 30. يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb-mu.” Yakni ke hadapanNya dan pahalaNya serta apa yang telah disediakan bagi hambaNya di surga. رَاضِيَةً “Dengan hati yang puas.” Yakni di dalam jiwanya, مَّرْضِيَّةً “Lagi diridhaiNya.” Artinya, jiwa yang ridha kepada Allah dan Dia pun ridha kepadanya serta menjadikannya selalu ridha. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي “Maka masuklah kedalam jama’ah hamba – hambaKu.” Yakni kedalam golongan mereka. وَادْخُلِي جَنَّاتِي “Dan masuklah ke dalam surgaKu.” Yang demikian itu dikatakan kepadanya saat sakaratul maut dan pada hari kiamat kelak, sebagaimana para Malaikat menyampaikan berita gembira kepada orang mukmin ketika sakaratul maut dan ketika bangkit dari kuburnya. Maka demikian pula Di sini. Lihat Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). (8.4) Mengenai surat ke 89, Al Fajr, hal 471. Kemudian Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah pada ayat ini, menjelaskan bahwa jiwa yang tenang lagi merasa aman dan tentram karena banyak berdzikir dan mengingat Allah. Kemudian Shihab menambahkan bahwa ulama memahami

Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Al Anshari Al Qurthubi dalam tafsirnya *Tafsîr Al Qurthubî*, diterangkan bahwa (النفس المطمئنة) juga memiliki artian (السائكة الموقنة) *أيقنت أن الله ربحا* merupakan yang berarti mereka yang terhormat yang dengan penuh kesadaran yakin bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* merupakan Tuhan dan pelindungnya. kemudian dijelaskan dalam tafsir tersebut juga bahwa Ibnu 'Abbas mengatakan bahwasanya (النفس المطمئنة) juga berarti (المطمئنة بثواب الله) juga yakin dengan pahala ataupun balasan kebaikan dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*.⁴⁹⁰ Oleh karena itu jiwanya menjadi tenang, karena yakin bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* merupakan *Râb* dan pelindungnya, yang akan selalu memberikan kebaikan kepada dirinya.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S Ar Ra’d 13 [96] : 28)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4.4) mengenai surat Ar Ra’d pada ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ “Yaitu orang – orang yang beriman dan hati

⁴⁹⁰ تفسير القرطبي، 7149. dalam arti jiwa yang tenang, yakin akan wujud Allah atau janjiNya, disertai dengan keikhlasan beramal. Lihat Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Surat Al Fajr. Hal 299.

⁴⁹⁰ تفسير القرطبي، 7149.

mereka tentram dengan mengingat Allah.” Maksudnya, hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah dan menjadi tenang ketika ingat kepadaNya dan rela (ridha) Allah sebagai pelindung dan penolong. Kemudian setelahnya Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* mengatakan *أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَظْمِينُ الْقُلُوبِ* “*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.*” Maksudnya, itulah hal yang sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*.⁴⁹¹

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah berkaitan dengan ini, menjelaskan bahwa kata *dzikr / zikir* pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah. Walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”. Namun demikian, mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut – sebut itu. kalau kata “menyebut” dikaitkan dengan sesuatu, apa yang disebut itu adalah namanya.⁴⁹²

Quraish Shihab menambahkan karena itu, ayat diatas [Ar Ra’d : 28] dipahami dalam arti menyebut nama Allah. Selanjutnya nama sesuatu terucapkan apabila ia teringat disebut sifat, perbuatan, maupun peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sinilah *Dzikhullâh* dapat mencakup makna menyebut keagungan

⁴⁹¹ Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). (4.4) Mengenai surat ke 13 Ar Ra’d, 500.

⁴⁹² Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Surat Ar Ra’d. Hal 271.

Allah, surga atau nerakaNya, rahmat dan siksaNya, atau perintah dan laranganNya dan juga wahyu – wahyuNya.⁴⁹³

Jiwa yang tenang menjadi salah satu kunci utama dalam kecerdasan emosional serta menjadi salah satu proses dan juga capaian keberhasilan pengajaran dan pendidikan. Berkaitan dengan Pendidikan Islam, pendidikan dan pengajaran bukan hanya mengisi pikiran mereka dengan ilmu, tetapi maksudnya juga mendidik kepribadian, akhlak dan jiwa mereka. Berdasarkan ayat diatas, jiwa yang tenang aman dan tentram didapatkan salah satunya melalui berdzikir dan mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*.

Al Quran sebagai sumber utama pendidikan Islam, kemudian maksud dari mendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah mendidik akhlak, jiwa dan pembentukan kepribadian, oleh karenanya, jiwa yang tenang berkaitan erat dengan mengenali emosi diri serta kesadaran diri. Jiwa yang tenang menjadi salah satu simpul utama dalam kecerdasan emosi.

Dalam surat Al Fajr ayat 27 sampai dengan 30, mereka yang memiliki jiwa yang tenang diperintahkan untuk kembali kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, dan bergabung dengan golongan ahli surga lainnya untuk memasuki surgaNya. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah pada ayat ini, menjelaskan bahwa jiwa yang tenang lagi merasa aman dan tentram karena banyak berdzikir dan mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla. Wallahu 'Alam*. Kemudian Abdullah Muhammmad Ibnu Ahmad Al Anshari Al Qurthubi pada ayat ini, menjelaskan

⁴⁹³ Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, ... Surat Ar Ra'd*. Hal 271.

bahwa jiwa menjadi tenang, karena yakin bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* merupakan *Râb* dan pelindungnya, yang akan selalu memberikan kebaikan kepada dirinya.

Dalam surat Ar Ra'd ayat 28 bahwa jiwa yang tenang aman dan tentram didapatkan salah satunya melalui berdzikir dan mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Pada ayat ini makna *Dzirkullâh* tidak hanya sekedar menyebut dan mengingat, namun juga melaksanakan seluruh dinamika yang terkandung di dalamnya diantaranya juga menaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya. *Wallahu 'Alam*.

Indikator daripada *Nafsul Muthma'innah* ini tentu salah satunya adalah mereka yang selalu berdzikir dan mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, tentunya dzikir dalam artian tidak hanya disebut dan diingat, namun juga menjalankan seluruh perintah dan menjauhi segala larangan dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Kemudian *An Nafsul Muthmainnah* juga merupakan jiwa yang selalu yakin akan bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* merupakan *Râb* dan pelindungnya, yang akan selalu memberikan kebaikan kepada dirinya.

Gambar III.1 Indikator *Qolb Salîm*, *Qolb Munîb* & *An Nafsul*

Muthmainnah.

Indikator *Qolb Salîm*, *Qolb Munîb* & *An Nafsul Muthmainnah*



3) Pribadi Yang Optimis

Keempat; Pribadi Yang Optimis, yang mencakup; tidak takut dan bersedih, sabar serta semangat (tidak mudah putus asa). Pribadi senada dengan kata *As Syakhshiyah* yaitu berkenaan dengan kepribadian. Adapun Optimis dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti selalu berpengharapan atau berpadangan baik dalam menghadapi segala hal.⁴⁹⁴ Dalam bahasa Arab hal ini dapat disebut sebagai (شخصية متفانلية).⁴⁹⁵ Pribadi optimis berarti pribadi yang selalu berpikir positif dan optimis, hal ini ditandai dengan pola pikir, sikap dan tingkah lakunya yang baik dan selalu mengarah kepada kebaikan sebagaimana yang tergambar dalam Al Quran.

⁴⁹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, III (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 628.

⁴⁹⁵ Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, 232,271.

Pribadi yang optimis menjadi bagian pelengkap pembahasan selanjutnya dari *As Syakhshiyah* setelah sebelumnya dipaparkan mengenai *Qolb* dan *Nafs*. Jika pada pembahasan sebelumnya *Qolb* dan *Nafs* dibatasi dengan pemilihan *term Qolb Salîm, Munîb* dan *An Nafsul Muthmainnah* . Maka pembahasan kali ini juga dipilih beberapa *term* ataupun kata kunci diantaranya ; tidak takut dan bersedih, sabar serta semangat (tidak mudah putus asa).⁴⁹⁶

a) Tidak Takut dan Bersedih

Tidak takut dan bersedih merupakan simpul pertama dalam kategori pribadi yang optimis. Takut berarti merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, takut juga berarti gelisah dan khawatir.⁴⁹⁷ Kemudian bersedih artinya bersusah hati, berduka cita ataupun merasa pilu.⁴⁹⁸ Dalam hal ini, adapun maksud dari tidak takut dan bersedih adalah, tidak merasa gentar, gelisah dan khawatir menghadapi sesuatu, pun juga tidak bersedih hati, berduka cita ataupun merasa pilu bila segala sesuatunya belum sesuai harapan.

⁴⁹⁶ Tidak Takut Dan Bersedih terdapat dalam Surat Yunus ayat 62. Sabar terdapat dalam Surat Luqman ayat 17. Tidak Mudah Putus Asa terdapat dalam Surat Az Zumar ayat 53. Seluruh *term* ataupun kata kunci dalam pembahasan ini penulis telusuri dan dapatkan melalui bantuan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, yang disusun oleh Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî dan juga *Buku Pintar Ayat-Ayat Al Quran* yang disusun oleh Syamsul Rijal Hamid.

⁴⁹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, 888.

⁴⁹⁸ Tim Penyusun, 792.

Pembahasan mengenai takut dan sedih dalam Al Quran sebelumnya juga sudah di kemukakan oleh Najati dan Barni.⁴⁹⁹ Nazati memasukkan takut dan sedih kedalam bagian emosi dalam perspektif Al Quran dalam pembahasannya. Kemudian Barni mengkategorikan sedih dan takut kedalam pembahasan aspek – aspek emosi negatif dalam Al Quran. Berbeda dengan Najati dan Barni sebelumnya, dalam hal ini penulis fokus kepada takut dan sedih yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam hal ini sub bab *Assyakhsiyyah* pada bagian pribadi yang optimis.

Dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, yang disusun oleh Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, term wali – wali Allah, *Auliyâ Allâh* , tidak takut dan bersedih, *Lâ Khaufun, Yahzanûn* yang disebutkan bersamaan disebutkan sebanyak satu kali yaitu pada surat Yunus ayat 62.⁵⁰⁰

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*” (Q.S Yunus 10 [51] : 62)

⁴⁹⁹ Pembahasan mengenai Nazati dengan bukunya; *Psikologi Nabi Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran – Ajaran Nabi SAW dan Psikologi Dalam Al Quran Terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Kemudian juga pembahasan mengenai Barni dengan bukunya *Emosi Manusia Dalam Al Quran Perspektif Pendidikan* yang berkaitan dengan ayat-ayat Al Quran sudah penulis kemukakan dan paparkan secara lengkap pada bab sebelumnya. Lihat bab II mengenai Emosi dalam Al Quran dan Hadist.

⁵⁰⁰ Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâz al-Qurân al-Karîm* (Darelhadith, 1426), 304.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4.3) mengenai ayat ini menjelaskan bahwa; Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* memberi kabar, bahwa wali – wali Allah adalah orang – orang yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* menjelaskan keadaan mereka kepada diri mereka, maka barang siapa yang bertakwa, jadilah dia wali Allah, maka لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ “Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka.” Maksudnya, dalam menghadapi ketakutan dan kengerian di akhirat. وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ “Dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” Yaitu, atas sesuatu yang di belakang mereka di dunia. ‘Abdullah bin Mas’ud, Abdullah bin ‘Abbas dan sebagian ulama salaf berkata: “Wali Allah adalah orang – orang yang selalu mengingat Allah.” Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Malik al Asy’ari, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

يَأْتِي مِنْ أَفْنَاءِ النَّاسِ وَنَوَازِعِ الْقَبَائِلِ، قَوْمٌ لَمْ تَتَّصِلْ بَيْنَهُمْ أَرْحَامٌ مُتَقَارِبَةٌ
تَحَابُّوا فِي اللَّهِ وَتَصَافَّوْا فِي اللَّهِ، يَضَعُ اللَّهُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ
فَيَجْلِسُهُمْ عَلَيْهَا، يَفْرَعُ النَّاسُ وَلَا يَفْرَعُونَ، وَهُمْ أَوْلِيَاءُ اللَّهِ لَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

Artinya: ”Akan datang suatu kaum dari (antara) manusia – manusia dan suku – suku, diantara kaum itu belum pernah tersambung tali persaudaraan, mereka saling mencintai karena Allah dan berjuang (bersama – sama) karena Allah. Pada hari Kiamat, Allah menyediakan untuk mereka mimbar – mimbar dari cahaya, kemudian Allah menyuruh mereka duduk di atasnya, pada saat orang – orang dalam keadaan ketakutan, mereka tidak dalam ketakutan, mereka

*adalah wali – wali Allah tidak ada ketakutan atas mereka dan mereka tidak pula bersedih.”*⁵⁰¹

Mahmud Yunus dalam tafsirnya mengenai ayat ini memaparkan bahwa, wali-wali Allah adalah mereka yang beriman serta takut kepada Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*, artinya mengikuti perintahNya dan meninggalkan laranganNya. Mereka tiada takut dan tiada pula berduka cita, serta mendapat kabar suka pada hidup didunia dan diakhirat. Jika mereka ditimpa malapetaka atau bala, mereka terima dengan hati yang sabar dan iman yang teguh, sehingga kedukaannya itu dengan sebentar lenyap dari hatinya.⁵⁰²

Al Quran menyebutkan bahwa mereka yang tidak takut dan juga bersedih adalah *Auliyâ Allâh* (wali-wali Allah). Dalam pandangan Islam, mereka yang mencapai derajat Waliyullah tidak akan merasakan ketakutan atas apa yang akan mereka hadapi dan tidak juga merasakan kesedihan ketika semua sudah terjadi. Hal ini senada dengan pembahasan sebelumnya mengenai *Assyaksiyyah* yaitu kepribadian dan kesadaran diri. Dari sini tergambar bahwa *Auliyâ Allâh* (wali-wali Allah) merupakan salah satu diantara pencapaian tertinggi khususnya bagi para penuntut ilmu dalam Pendidikan Islam.

⁵⁰¹ Keseluruhan tafsir ini dikutip dalam Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). (4.3) Mengenai surat ke 10 Yunus, 289.

⁵⁰² Mahmud Yunus menambahkan bahwa, para auliya Allah itu telah mendapat bahagia ataupun senang hati diatas dunia ini sebelum diakhirat, karena bahagia yang sebenarnya, bukan kesenangan tubuh atau kekayaan, melainkan kesenangan hati. Berapa banyak orang miskin yang lebih berbahagia dari orang kaya, karena badannya enak, makannya banyak, tidurnya nyenyak. Oleh sebab itu menurut Mahmud Yunus, hendaklah mereka ditiru dalam hal hatinya yang sabar, jika ditimpa bala dan berterima kasih kepada Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* jika mendapat nikmat. Lihat Yunus, *Tafsir Quran Karim*, 300.

Adapun indikator daripada pembahasan ini, yaitu tidak takut dan bersedih sebagai bagian daripada kecerdasan emosional dalam Al Quran diantaranya adalah mereka yang tidak merasa gentar, gelisah dan khawatir menghadapi sesuatu, pun juga tidak bersedih hati, berduka cita ataupun merasa pilu bila segala sesuatunya belum sesuai harapan. Sikap ini hendaknya dimiliki oleh setiap pendidik dan peserta didik.

b) Sabar

Sabar merupakan simpul kedua sebagai kategori dari pribadi yang optimis. Sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), selain daripada itu sabar juga berarti tenang, tidak tergesa-gesa maupun tidak terburu oleh nafsu. Bersabar berarti bersikap tenang (pikiran dan perasaan).⁵⁰³

Sabar dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam berarti tahan menghadapi cobaan. Sebagaimana yang sudah penulis paparkan secara ringkas pada bab pertama sebelumnya mengenai interaksi Luqman bersama anaknya ketika ia menasehatinya agar bersabar. Oleh sebab itu, sabar erat kaitannya dengan *Asyakhshiyah*. Dalam hal ini berdasarkan kebutuhan penelitian, maka penulis membatasi dan menentukan pembahasan sabar dengan memilih surat Luqman ayat 17.⁵⁰⁴

⁵⁰³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, 763.

⁵⁰⁴ Surat Luqman termasuk dalam golongan surat-surat Makiyyah. Dinamakan Surat Luqman karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah *Subhânanahu Wa*

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S Luqman 31 [57]: 17)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6.4.) mengenai ayat ini menjelaskan bahwa; Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* menceritakan wasiat – wasiat bermanfaat dari Luqman al Hakim agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* berkata يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ “Hai anakku, dirikanlah shalat.”

Yaitu dengan menegakkan batas – batasnya, melakukan fardhu -fardhunya dan menetapkan waktu – waktunya. وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ “Dan suruhlah (manusia) mengerjakan kebaikan dan cegahlah (mereka) dari perbuatan munkar.” Sesuai dengan kemampuan dan kesungguhanmu. “Dan bersabarlah

Ta’âla nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu dia bersyukur kepadaNya atas nikmat yang diberikan itu. Pada ayat 13 sampai dengan 19 terdapat berbagai nasehat Luqman kepada anaknya. Inilah sebagai isyarat dari Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* agar setiap orang tua melaksanakan pula terhadap para anaknya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman. Lihat *Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ’ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*, h. 652. Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (6.4) mengungkapkan bahwa para ulama Salaf berbeda pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang Nabi atau seorang hamba yang shalih yang bukan Nabi?. Dalam hal ini terdapat dua pendapat mayoritas dan mayoritas berpendapat dengan pendapat kedua. Lihat Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibnu Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M*, 2008. Jilid 6, 398-399.

terhadap apa yang menimpamu.” Dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar pasti akan mendapat siksaan dari manusia, maka dia memerintahkannya untuk bersabar.⁵⁰⁵

Sabar dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam berarti tahan menghadapi cobaan. Pada surat Luqman ayat 17 dijelaskan mengenai hal ini. Luqman merupakan salah satu teladan dalam Pendidikan Islam. Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* menceritakan wasiat – wasiat bermanfaat dari Luqman dalam Al Quran agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Diantara nasehat Luqman terhadap anaknya dalam hal ini yaitu agar bersabar terhadap segala sesuatu yang menimpa. Adapun berdasarkan hal tersebut, indikator daripada sabar pada pembahasan ini adalah, *pertama*; istiqomah mendirikan shalat kemudian yang *kedua*; juga mengerjakan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar

Sabar menjadi salah satu simpul dalam kecerdasan emosional. Sabar dalam ayat ini disebutkan sesudah menyeru kepada kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran. Seruan tersebut tentunya sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam, yaitu untuk mengembalikan dan menjadikan manusia sebagai hamba Allah /Abdullah yang bertaqwa kepada Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*, dan juga sebagai Khalifatullah yaitu wakil Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* di muka bumi, sebagai

⁵⁰⁵ Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). (2.3) Mengenai surat ke 31 Luqman, 403 & 404.

pengganti, pemimpin dan pemelihara keberlangsungan dan kedamaian kehidupan dunia.

c) Semangat (Tidak Mudah Putus Asa)

Tidak mudah putus asa merupakan simpul ketiga sebagai kategori dari pribadi yang optimis. Asa berarti harapan dan semangat, putus asa artinya putus harapan dan semangat.⁵⁰⁶ Putus asa juga berarti hilangnya sebuah harapan atau putus harapan.⁵⁰⁷ Tidak mudah putus asa berarti tidak mudah putus harapan dan semangat.

Pembahasan mengenai putus asa dalam Al Quran sebelumnya juga sudah di kemukakan oleh Barni.⁵⁰⁸ Barni mengkategorikan putus asa atau putus harapan kedalam pembahasan aspek – aspek emosi negatif dalam Al Quran. Berbeda dengan Barni sebelumnya, dalam hal ini penulis fokus kepada pembahasan putus asa yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Dalam Al Quran terdapat perintah agar setiap manusia tidak berputus asa dari rahmat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Sebagaimana pembahasan sebelumnya mengenai; tidak takut dan bersedih serta sabar, maka semangat (tidak mudah

⁵⁰⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, 50.

⁵⁰⁷ Barni, *Emosi Manusia dalam Al Quran Perspektif Pendidikan*, 2015, 65.

⁵⁰⁸ Pembahasan mengenai Barni dengan bukunya *Emosi Manusia Dalam Al Quran Perspektif Pendidikan* yang berkaitan dengan ayat-ayat Al Quran sudah penulis kemukakan dan paparkan secara lengkap pada bab sebelumnya. Lihat bab II mengenai Emosi dalam Al Quran dan Hadist.

putus asa) ini menjadi salah satu simpul yang melengkapi kategori pribadi yang optimis.

Dalam *Buku Pintar Ayat-Ayat Al Quran* yang disusun oleh Syamsul Rijal Hamid kata kunci spesifik larangan berputus asa dari Rahmat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* pada surat Az Zumar ayat 53.⁵⁰⁹ Meski banyak sekali ayat yang berkaitan dengan putus asa, namun inilah kemudian yang penulis jadikan sebagai pilihan pembahasan mengenai semangat (tidak mudah putus asa) pada kali ini.

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Az Zumar 39 [59] : 53)

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah berkaitan dengan ayat ini, menjelaskan bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* berkata *Katakanlah*, wahai Nabi Muhammad SAW dan sampaikanlah pesan dari Allah *Ta'âla* bahwa: “*Hai hamba – hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri,*” akibat telah terlalu banyak dosanya, “*janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah,*”

⁵⁰⁹ Syamsul Rijal Hamid, *Buku pintar ayat-ayat al-Qur'an*. 474.

yang rahmatNya mencakup segala sesuatu serta mengalahkan amarahNya. “*Sesungguhnya Allah,*” senantiasa “*mengampuni dosa -dosa semuanya,*” – apa pun dosa itu – selama yang berdosa bertaubat, menyesali perbuatannya, bertekad tidak akan mengulangnya dan memohon ampun kepada Allah.⁵¹⁰

“*Sesungguhnya Dia lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan,*” sampaikan juga kepada mereka, wahai Nabi agung, bahwa: “*Kembalilah,*” kamu semua dengan seluruh jiwa dan pikiran kamu “*kepada Tuhan,*” Pemelihara dan Pembimbing “*kamu, dan berserah dirilah kepadaNya sebelum datang kepada kamu siksa,*” duniawi atau ukhrawi, “*kemudian kamu tidak dapat ditolong,*” lagi.⁵¹¹

Semangat (tidak mudah putus asa) merupakan simpul terakhir atau ketiga sebagai kategori dari pribadi yang optimis. Tidak mudah putus asa berarti tidak mudah putus harapan dan semangat, kedua hal inilah yang juga menjadi indikator daripada hal tersebut. Dalam Al Quran terdapat perintah agar setiap manusia tidak berputus asa dari rahmat Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*.

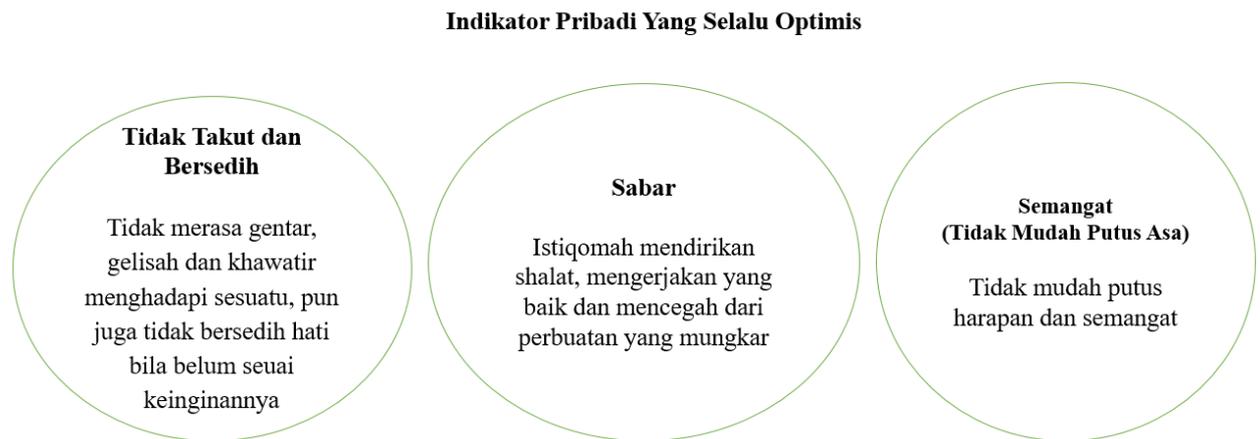
Pada surat Az Zumar ayat 53, meskipun ayat ini secara konteks ditujukan kepada mereka yang melampaui batas, namun untuk perihal larangan berputus asa tentunya bukanlah bagi mereka semata, tetapi ditujukan bagi umat manusia sekalian. Dalam hal ini, Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* sebagai pendidik utama

⁵¹⁰ Pengampunan semua dosa yang dimaksud ayat ini adalah semua dosa kecuali syirik. Lihat Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Surat Az Zumar. Hal 523 .

⁵¹¹ Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Surat Az Zumar. Hal 523-524.

dalam Pendidikan Islam, menyeru kepada Muhammad SAW agar menyampaikan kepada umatnya agar jangan berputus asa dari rahmat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*.

Gambar III.2 Indikator Pribadi Yang Optimis



b. *Aljtimâiyyah*

Aljtimâiyyah hubungan sosial, empati dan komunikasi antar manusia.

Aljtimâiyyah mencakup; *Pertama*, cinta (kepada sesama) yang meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, tidak sombong serta tolong menolong dalam kebaikan.⁵¹² *Kedua*, sabar (terhadap orang lain).⁵¹³ *Ketiga*, marah (demi kebaikan).⁵¹⁴

⁵¹² Cinta (kepada sesama) terdapat dalam Surat At Taubah ayat 71 (ini tertera pada bagian akhir sub bab tolong menolong dalam kebaikan. Mudah Memaafkan terdapat dalam Surat Al A'raf ayat 199, As Syura ayat 40 dan Ali Imran ayat 133-134. Menyeru Kepada Kebaikan Dan Jalan Allah terdapat dalam Surat Luqman ayat 17 dan An Nahl ayat 125. Tidak Sombong terdapat dalam Surat Luqman ayat 18-19. Serta Tolong Menolong Dalam Kebaikan terdapat dalam Surat Al Ashr ayat 1-3 dan At Taubah ayat 71. Seluruh *term* ataupun kata kunci dalam pembahasan ini penulis telusuri dan dapatkan melalui bantuan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, yang disusun oleh Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî dan juga *Buku Pintar Ayat-Ayat Al Quran* yang disusun oleh Syamsul Rijal Hamid. Adapun kepala pembahasan mengenai ayat cinta

1) Cinta (Kepada Sesama)

Pembahasan pertama mengenai *Alijtimâiyyah* yaitu cinta kepada sesama. Yang dimaksud cinta kepada sesama dalam disertasi ini digambarkan sebagai pribadi yang berkasih sayang terhadap orang lain, yaitu diantaranya mudah memaafkan, meyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, tidak sombong dan tolong menolong dalam kebaikan.

Cinta diantaranya memiliki arti kasih dan sayang, cinta merupakan bagian dari perasaan dan nafsu. Perasaan memunculkan pikiran rasional, keluhuran budi dan perasaan yang tulus, sedangkan nafsu memunculkan emosi dan birahi.⁵¹⁵ Cinta merupakan emosi penting dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya cinta menjadi faktor utama dalam membentuk keluarga dan mengikat antar individu agar saling membantu. Cinta merupakan faktor penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis diantara manusia.⁵¹⁶

(kepada sesama) penulis dapatkan dan pilih berdasarkan pendapat Najati pada 1 ayat terakhir pembahasannya mengenai mengenai cinta kepada manusia. Lihat Najati, *Psikologi dalam Al Quran.....*, 127

⁵¹³ Sabar (terhadap orang lain) terdapat dalam Surat Al Ashr ayat 1-3, Al Kahfi ayat 64-70 dan An Nahl ayat 126-127.

⁵¹⁴ Marah (demi kebaikan) terdapat dalam Surat Al 'Araf ayat 150.

⁵¹⁵ Barni memaparkan bahwa kata cinta dalam bahasa Arab digambarkan juga dengan kata *hub*, *wudd* dan *rahmat*. Lihat Barni, *Emosi Manusia dalam Al Quran Perspektif Pendidikan*, 2015, 9–11.

⁵¹⁶ Najati memaparkan berbagai macam cinta diantaranya; cinta kepada diri sendiri, manusia, berahi, kebapakan, Allah dan Rasul. Lihat Najati, *Psikologi dalam al-Quran*, 120–39. Pada Disertasi ini cinta kepada manusia di tuliskan sebagai cinta kepada sesama, pembahasan mengenai hal ini nantinya fokus kepada hal yang berkaitan dengan Pendidikan Islam dan kecerdasan emosional.

Manusia umumnya cinta kepada orang yang berbuat baik kepadanya, sebagaimana kecintaan seorang anak kepada orang tuanya disebabkan karena pemeliharaan, pembelaan kasih sayang dan pendidikan yang diberikan oleh mereka.⁵¹⁷ Dalam pendidikan Islam, diantara sebagian besar bentuk kecintaan diantara pendidik dan peserta didik, sebagaimana paragraf pertama pembahasan cinta kepada sesama adalah selalu istiqomah berkasih sayang terhadap orang lain, yaitu diantaranya mudah memaafkan, meyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, tidak sombong dan tolong menolong dalam kebaikan.

a) Mudah Memaafkan

Pertama; Mudah Memaafkan. Mudah memaafkan merupakan simpul pertama sebagai kategori dari cinta (kepada sesama) pada pembahasan *Alijtimâ'iyah*. Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* adalah Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Penyayang dan Bijaksana. Manusia sebagai makhluk ciptaanya tidak akan pernah terlepas dari yang namanya kesalahan.

Namun tentunya ampunan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* lebih luas daripada berbagai macam bentuk kesalahan yang telah diperbuat oleh manusia itu sendiri. Selama masih ada niat dan keinginan untuk bertaubat dan berubah. Oleh karenanya, mudah memaafkan merupakan bagian daripada cinta kepada sesama. Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* merupakan Tuhan yang Maha Pengasih, Maha Pemurah dan lagi Maha Pemaaf, manusia sebagai hambanya tentunya juga

⁵¹⁷ Najati, *Psikologi Nabi*, 81.

seyogyanya memiliki berbagai sifat tersebut, khususnya pemaaf agar muncul cinta kasih sayang dan keharmonisan kepada sesama.

Begitupula manusia sebagai makhluk ciptaanNya, diantara berbagai sifat yang sudah diberikan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* kepada manusia, sifat memaafkan juga menjadi anugerah yang sangat luar biasa, karena sifat ini bisa membawa umat manusia kepada jalan kebaikan dan kedamaian.

Memaafkan berasal dari kata maaf yang ditambahkan dengan imbuhan me didepannya dan kan diakhirnya. Maaf berarti pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda dsb) karena suatu kesalahan, maaf juga berarti permintaan ampun. Memaafkan berarti memberi ampun atas kesalahan.⁵¹⁸ Kemudian mudah berarti tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan, tidak sukar, tidak berat dan gampang.⁵¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, maka maksud dari mudah memaafkan adalah tidak sukar dalam memberikan maaf ataupun ampunan kepada orang lain atas kesalahan yang dilakukannya. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berhadapan dengan berbagai dinamika kehidupan, selama terjalannya interaksi dan komunikasi tidak jarang terjadi gesekan, oleh karenanya memaafkan menjadi anjuran penting dalam menjalani kehidupan yang dinamis. Melalui Al Quran, Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* juga memerintahkan agar manusia saling memaafkan.

⁵¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, 540.

⁵¹⁹ Tim Penyusun, 594.

Dalam *Buku Pintar Ayat-Ayat Al Quran* yang disusun oleh Syamsul Rijal Hamid terdapat kata kunci spesifik mengenai maaf - memaafkan.⁵²⁰ Meski terdapat ayat lainnya yang berkaitan dengan memaafkan, namun inilah kemudian yang penulis jadikan sebagai pilihan pembahasan mengenai mudah memaafkan pada kali ini. Adapun mengenai pembahasan kali ini dan menyesuaikan dengan draf konversi turunnya Al Quran, maka penulis menyusun urutannya sebagai berikut; Al A'raf ayat 199, As Syura ayat 40 dan Ali Imran ayat 133-134.⁵²¹

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang *ma'ruf*, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.” (Q.S Al A'raf 7 [39] : 199).⁵²²

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3.4) mengenai ayat ini menjelaskan bahwa; Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* berkata حُذِ الْعَفْوَ “Jadilah engkau pemaaf.” menurut

⁵²⁰ Syamsul Rijal Hamid, *Buku pintar ayat-ayat al-Qur'an*. 441.

⁵²¹ Terdapat pemilihan berbeda mengenai surat Ali Imran pada pembahasan kali ini, bila di *Buku pintar ayat-ayat al-Qur'an* disebutkan ayat 159, namun peneliti memilih ayat 133 dan 134, hal ini tentunya menyesuaikan kebutuhan dan relevansi penelitian pada pembahasan disertasi ini.

⁵²² Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3.4) mengenai sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan perihal perkataan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata: “Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* menyuruh Rasulullah SAW untuk memberikan maaf dan kelapangan dada kepada orang – orang musyrik selama sepuluh tahun. Setelah itu Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* menyuruh beliau untuk bersikap keras kepada mereka.” Pendapat ini pun menjadi pilihan Ibnu Jarir. Lihat Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008). (3.4) Mengenai surat ke 7 Al A'raf, 510.

Ibnu ‘Abbas, “Yaitu kebajikan.” Dan masih mengenai perkataannya خُذِ الْعَفْوَ
“*Jadilah engkau pemaaf.*” Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, berkata: “Allah menyuruh Rasulullah SAW untuk memberikan maaf dan kelapangan dada kepada orang – orang musyrik selama sepuluh tahun. Setelah itu Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* menyuruh beliau untuk bersikap keras kepada mereka.” Pendapat ini pun menjadi pilihan Ibnu Jarir.⁵²³

Dari Abu Zubair, mengenai perkataan Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* خُذِ الْعَفْوَ
“*Jadilah engkau pemaaf.*” Ia berkata: “Merupakan akhlak manusia. Demi Allah, aku pasti akan menjadi pemaaf kepada mereka, selama aku bersahabat dengan mereka.” Demikian itulah pendapat yang paling *masyhur* (terkenal). Mengenai perkataan Allah *Ta’âla* “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berlapinglah engkau daripada orang – orang yang bodoh.*” Dari Qatadah, ia berkata: “Ini adalah akhlak yang diperintahkan dan ditunjukkan oleh Allah *Ta’âla* kepada Nabi Muhammad SAW.⁵²⁴

⁵²³Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir...2008*). (3.4) Mengenai surat ke 7 Al A’raf, 510.

⁵²⁴ Sebagian orang bijak berpegang pada makna tersebut dan mengungkapkannya dalam dua bait sya’ir yang di dalamnya terdapat lafazh yang sama, tetapi maknanya berbeda, berikut syairnya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِعُرْفِ كَمَا * أُمِرْتَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

وَلِيْن فِي الْكَلَامِ لِكُلِّ الْأَنَامِ * فَمُسْتَحْسَنٌ مِنْ ذَوِي الْجَاهِلِينَ

yang artinya: Jadilah pemaaf dan suruhlah orang berbuat kebaikan, sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu dan berpalinglah engkau dari orang – orang bodoh. Dan lembutkanlah dalam tutur kata kepada setiap manusia, karena merupakan suatu kebaikan dari

Berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam hal ini *Aljtimâ'iyah*, maka sebagaimana penafsiran pada surat Al A'raf ayat 199, mudah memaafkan merupakan akhlak manusia. Dan akhlak manusia yang paling baik ada dalam diri Nabi Muhammad SAW, salah satu sifatnya yaitu mudah memaafkan merupakan akhlak yang diperintahkan dan ditunjukkan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* kepada RasulNya.

Berkenaan dengan Pendidikan Islam, maka mudah memaafkan merupakan perihal kecerdasan yang semestinya di miliki oleh segenap pendidik. Menjadi pemaaf, menyeru kepada kebaikan serta berpaling dari orang – orang bodoh adalah perintah Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* kepada NabiNya, yang kemudian ditransmisikan kepada segenap umat manusia. Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* melalui Al Quran juga memerintahkan agar lembah lembut dalam tutur kata kepada setiap manusia, karena ini merupakan termasuk sikap orang – orang yang mulia.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas

orang – orang mulia adalah bersikap lemah lembut. Lihat Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir...2008*). (3.4) Mengenai surat ke 7 Al A'raf, 510-511.

(tanggung) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.”

(Q.S As Syura 42 [62] : 40)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7.3) mengenai ayat ini menjelaskan bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*; berkata *وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا* “*Dan balasan suatu*

kejahatan adalah kejahatan yang serupa.” Sebagaimana disebutkan Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* dalam Al Quran pada surat Al Baqarah yaitu pada ayat

194, *فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ*, “*Oleh sebab itu, barang*

siapa yang menyerangmu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya.”

Maka daripada itu Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* mensyariatkan keadilan, yaitu qishash serta menganjurkan keutamaan, yaitu memaafkan.

Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* melanjutkan, *فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ*

“*Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggung) Allah).*” Yaitu, semua itu tidak akan sia – sia disisi Allah *Subhânahu*

Wa Ta’âla, sebagaimana juga pada penjelasan hadist shahih dari Rasulullah

SAW, *وَمَا زَادَ اللَّهُ تَعَالَىٰ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا*, artinya: “*Allah tidak menambahkan bagi*

seorang hamba karena memaafkan melainkan kemuliaan.” Kemudian Allah

Subhânahu Wa Ta’âla melanjutkan, “*Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang –*

orang yang zhalim.” Yakni, orang – orang yang melampaui batas, yaitu orang yang memulai berbuat kesalahan.⁵²⁵

Pada surat As Syura ayat 40 di terangkan bahwa memilih untuk bersabar dan memberi maaf lebih baik daripada memilih untuk membalas. Dalam ranah pendidikan interaksi antara guru dan murid intens dilakukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Guru maupun pendidik dalam Pendidikan Islam merupakan salah satu teladan utama bagi para anak ataupun peserta didiknya.

Dalam proses pembelajaran dan interaksi guru dan murid tersebut tentunya terjadi berbagai dinamika dan peristiwa, sebagai teladan bagi muridnya, guru menjadi teladan dengan sifat mudah memaafkannya, mudah memaafkan termasuk kedalam akar kepedulian, hal ini berkaitan erat dengan empati dan mengenali emosi orang lain.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٤﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-*

⁵²⁵ Keseluruhan tafsir mengenai pembahasan ayat ini dikutip dalam Tafsir Ibnu Katsir. Lihat Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). (2.3) Mengenai surat ke 42 As Syura, 261.

orang yang bertakwa. “ () “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S Ali Imran 3 [89] : 133-134)

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah berkaitan menjelaskan bahwa ayat ini menganjurkan peningkatan upaya dan melukiskan upaya itu bagaikan satu perlombaan dan kompetisi yang memang merupakan salah satu cara peningkatan kualitas. Karena itu, *bersegeralah kamu* bagaikan ketergesaan seorang yang ingin mendahului yang lain *menuju ampunan dari Tuhanmu* dengan menyadari kesalahan dan berlombalah mencapai, yaitu surga yang sangat agung yang *lebarnya*, yakni luarnya *selebar langit dan bumi yang disediakan untuk al muttaqîn*, yakni orang – orang yang telah mantap ketakwaannya, yang taat melaksanakan perintah Allah *Ta’âla* dan menjauhi laranganNya.⁵²⁶

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2.2) mengenai ayat ini menjelaskan bahwa; Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* berkata *الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ* “Yaitu orang – orang yang menafkahkan (hartanya), baik dalam waktu lapang maupun sempit.” Yakni, pada waktu susah dan senang, dalam keadaan suka maupun terpaksa, sehat maupun sakit dan dalam seluruh keadaan, sebagaimana perkataan Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* *الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً* “Orang – orang yang

⁵²⁶ Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Surat Ali Imran. Hal 263.

menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, secara rahasia maupun terang – terangan.” (Q.S Al Baqarah: 274). Artinya mereka tidak disibukkan oleh sesuatu pun untuk berbuat taat kepada Allah *Ta’âla*, berinfak dijalanNya dan juga berbuat baik dengan segala macam kebajikan, baik kepada kerabat maupun kepada yang lainnya.⁵²⁷

وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظِ وَالْعٰفِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۗ “Dan orang – orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang.” Artinya, jika mereka marah, maka mereka menahannya, yakni menutupinya dan tidak melampiaskannya. Selain itu mereka pun memberikan maaf kepada orang – orang yang berbuat jahat kepadanya. Imam Ahmad diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiallahu ‘Anhu*, Nabi SAW bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ,

وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: ”Orang yang kuat itu bukan terletak pada kemampuan berkelahi, tetapi orang yang kuat itu adalah yang dapat mengendalikan diri ketika sedang marah.”

⁵²⁷Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir* Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). (2.2) Mengenai surat ke 3 Ali Imran, 139.

Hadist ini juga meriwayatkan [diriwayatkan] dari Al Bukhori dan Muslim dari Malik bin Anas *Radhiallahu 'Anhu*.⁵²⁸

Pada surat Ali Imran ayat 133-134 diterangkan bahwa mereka yang bertakwa diantaranya adalah mereka yang menahan amarahnya serta memaafkan kesalahan orang lain. Berkaitan dengan Pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu pendidik utamanya, beliau merupakan teladan utama bagi para pendidik, dalam hal ini sifat beliau yang mampu menahan amarah serta memaafkan kesalahan orang lain, menjadi keteladanan yang harus diikuti oleh mereka.

Keteladanan ini merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh para pendidik. Disaat peserta didik berbuat suatu kesalahan, maka sikap pendidik dalam menghadapi permasalahan tersebut menjadi kunci keberhasilannya dalam mendidik. Di perlukan pengendalian diri yang baik dalam menghadapi peserta didiknya, dalam hal ini kecerdasan emosional yaitu kemampuan *Alijtimâ'iyah* atau sosial yang baik dalam berhubungan.

Memilih untuk menahan amarah dan memaafkan menjadi suatu pilihan mulia agar tercipta cinta kasih sayang dan keharmonisan antara pendidik serta peserta didik. Adapun indikator daripada mudah memaafkan ini adalah tidak sukar dalam memberikan maaf ataupun ampunan kepada orang lain atas kesalahan yang dilakukannya.

⁵²⁸Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir...2008*). (2.2) Mengenai surat ke 3 Ali Imran, 139.

b) Menyeru Kepada Kebaikan dan Jalan Allah

Kedua; Menyeru Kepada Kebaikan dan Jalan Allah. Sub bab pembahasan ini merupakan simpul kedua sebagai kategori dari cinta (kepada sesama) pada pembahasan *Alijtimâ'iyah*. Baik berarti elok, patut dan teratur.⁵²⁹ Kebaikan berarti sifat, perbuatan baik.⁵³⁰ Jalan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki beragam arti sesuai dengan situasi dan kondisi, dalam penelitian ini yang paling relevan artinya adalah cara (akal, syarat, ikhtiar dsb) untuk melakukan (mengerjakan, mencapai, mencari) sesuatu.⁵³¹

Adapun menyeru artinya memanggil atau menarik perhatian dengan suara yang nyaring.⁵³² Menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah berarti mengajak, memanggil manusia kepada kebaikan dan jalan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Dalam Al Quran terdapat seruan untuk menyeru kepada manusia agar berbuat ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar serta bersabar. Kemudian juga di dalam Al Quran terdapat seruan untuk mengajak, memanggil manusia kepada jalan Allah melalui berbagai macam cara ataupun metode, diantaranya dengan hikmah, nasehat yang baik, pun bila berdebat juga dengan cara yang baik.

Dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, yang disusun oleh Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî, term spesifik perintah mengenai

⁵²⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, 67.

⁵³⁰ Kebaikan juga berarti sifat manusia yang dianggap baik menurut system norma dan pandangan umum yang berlaku. Lihat Tim Penyusun, 68.

⁵³¹ Tim Penyusun, 345.

⁵³² Tim Penyusun, 829.

Ud'u ilâ sabili Robbika yang disebutkan secara bersamaan sebanyak satu kali yaitu pada surat An Nahl ayat 125.⁵³³ Kemudian karena dirasa perlu maka penulis juga menambahkan satu ayat lainnya yang berkenaan dengan pembahasan ini yaitu surat Luqman ayat 17 sebagai pembuka pada pembahasan kali ini.⁵³⁴

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” (Q.S Luqman 31 [57]: 17)

Penafsiran mengenai ayat ini sudah penulis kemukakan sebelumnya pada pembahasan sabar yang merupakan bagian dari pribadi yang optimis dalam kategori *Assyakhsyiyah*.⁵³⁵ Berdasarkan penafsiran tersebut juga, dalam hal ini selanjutnya penulis akan mengambil kesimpulan berkaitan dengan menyeru

⁵³³ Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fâz al-Qurân al-Karîm* (Darelhadith, 1426), 318.

⁵³⁴ Meski penafsiran mengenai ayat ini sudah penulis kemukakan sebelumnya pada pembahasan sabar yang merupakan bagian dari ketekunan, semangat dan motivasi diri, namun dirasa perlu untuk juga mengambil simpulnya yang berkaitan dengan menyeru kepada kebaikan, tentunya ini juga masih berdasarkan tafsir tersebut.

⁵³⁵ Lihat penafsiran surat Luqman ayat 17 pada sub bab pembahasan mengenai; Sabar dalam kategori; Pribadi yang optimis, dalam pembahasan *Assyakhsyiyah*.

kepada kebaikan dan jalan Allah *Subhânahû Wa Ta'âla* yang merupakan bagian dari *Alijtimâ'iyah*.

Luqman merupakan salah satu teladan dalam Pendidikan Islam. Allah *Subhânahû Wa Ta'âla* menceritakan wasiat – wasiat bermanfaat dari Luqman dalam Al Quran agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Pada surat Luqman ayat 17 diterangkan bahwa, diantara nasehat Luqman terhadap anaknya dalam hal ini yaitu shalat dan menyeru kepada manusia agar mengerjakan yang baik dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar.

Berkenaan dengan kecerdasan emosional, seruan agar mengajak manusia mengerjakan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar erat kaitannya dengan *Alijtimâ'iyah*. Seruan tersebut merupakan penegasan bahwa hubungan yang baik tentunya terjalin bilamana tujuan utamanya adalah kebaikan, dalam hal ini mengerjakan yang baik dan mencegah daripada perbuatan mungkar.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(Q.S An Nahl 16 [70] : 125)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5.1), mengenai ayat ini bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* berkata seraya memerintahkan RasulNya, Nabi Muhammad SAW agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: “Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa Al Quran dan As Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah *Ta'âla*.”

وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ “Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Yakni, barangsiapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut serta tutur kata yang baik.

Sebagaimana pada ayat yang lainnya وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan

cara yang paling baik, kecuali dengan orang – orang yang zhalim diantara mereka. Dan ayat seterusnya (Q.S Al ‘Ankabut: 46).

Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* dengan demikian memerintahkannya untuk berlemah lembut, sebagaimana yang Dia perintahkan kepada Nabi Musa dan Harun ‘*Alaihimas Salâm* ketika Dia mengutus keduanya kepada Fir’aun, melalui perintahnya فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيْسًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى “Maka bicaralah kamu berdua dengan kata – kata yang lemah lembut, mudah – mudahan dia ingat dan takut.” (Q.S Thaha: 44).

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ“ *Seseungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya.*” Dan ayat seterusnya. Maksudnya, Dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal ini telah Dia tetapkan di sisiNya dan telah usai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah *Ta’âla*, janganlah kamu bersedih atas kesesatan orang – orang diantara mereka, sebab hidayah itu bukanlah urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah dan perhitungannya adalah tugas Kami.⁵³⁶

Surat An Nahl ayat 125 merupakan perintah agar menyeru umat manusia (kepada jalan Allah *Subhânanahu Wa Ta’âla*) dengan hikmah sebagai cara atau metode awal, kemudian nasehat ataupun pelajaran yang baik , baru kemudian cara terakhir bilamana memerlukan dialog dan tukar pikiran yaitu dengan bantahan, pun dalam hal ini dengan bantahan yang baik, lemah lembut dan tutur kata yang baik. Al Quran sebagai salah satu sumber utama Pendidikan Islam, untuk itu cara maupun metode yang ada dalam ayat ini sangat baik menjadi landasan dalam pembelajaran, khususnya pendidik sebagai teladan bagi para peserta didik.

Seluruh perintah pada ayat 125 ini pada intinya menyeru kepada kepada kebaikan dan Jalan Allah *Subhânanahu Wa Ta’âla*. Yang mana melalui hikmah, kemudian nasehat ataupun pelajaran yang baik serta dialog dan tukar pikiran yaitu

⁵³⁶ Keseluruhan tafsir pada pembahasan ini penulis kutip dari Tafsir Ibnu Katsir. Lihat Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). (5.1) Mengenai surat ke 16 An Nahl, 121.

dengan bantahan yang baik, ketiga hal inilah yang dikemudian dapat dimasukkan sebagai indikator daripada; menyeru kepada kebaikan dan Jalan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Dengan diterapkannya beberapa hal ini, diharapkan terjalin cinta kasih sayang, keharmonisan dalam membina hubungan.

c) (Tidak) Sombong

Ketiga; Tidak Sombong. Sub bab pembahasan ini merupakan simpul ketiga sebagai kategori dari cinta (kepada sesama) pada pembahasan *Alijtimâ'iyah*. Sombong berarti menghargai diri secara berlebihan, congkak, angkuh lagi takabur.⁵³⁷ Sifat sombong dalam membina hubungan dan seni kecakapan sosial merupakan sifat yang harus dihindari, hal ini agar tercipta cinta kasih sayang dan keharmonisan terhadap sesama. Maksud tidak sombong dalam hal ini yaitu tidak congkak, angkuh, takabur lagi menghargai diri secara berlebihan.

Dalam Al Quran terdapat anjuran bagi manusia agar tidak sombong, sebagaimana yang sudah penulis bahas pada bab pertama sebelumnya, hal ini digambarkan dalam interaksi antara Luqman bersama anaknya ketika dia menasehatinya agar tidak sombong dengan tidak memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) serta tidak berjalan di bumi dengan angkuh. Maka

⁵³⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, 853.

berdasarkan nasehat Luqman inilah akhirnya penulis memilih surat Luqman ayat 18-19 pada pembahasan kali ini.⁵³⁸

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” () “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S Luqman 31 [57]: 18-19).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6.4.) mengenai ayat ini menjelaskan bahwa; Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* menceritakan wasiat – wasiat bermanfaat dari Luqman al Hakim agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* berkata, وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ “Dan janganlah memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong).” Dia berkata; “Janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau

⁵³⁸ Terdapat banyak sekali pembahasan sombong dalam Al Quran dengan cakupan yang sangat luas, namun penulis memilih ayat ini tentunya menyesuaikan dengan relevansi pembahasan dan penelitian pada disertasi ini, pun juga membatasinya agar terarah dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan.

Akan tetapi merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.⁵³⁹

Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* berkata, *وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا* “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.” Yaitu sombong, takabur, otoriter dan (menjadi) pembangkang. Janganlah engkau lakukan itu dan jika engkau lakukan, Allah pasti akan memurkaimu. Untuk Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* melanjutkan, *إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ* “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” Yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhûr* yaitu sombong pada orang lain.⁵⁴⁰

Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* berkata, *وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ* “*Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan.*” Yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan. Kemudian perkataannya,

⁵³⁹ Ibnu Jarir berkata: *الصَّعْرُ* “Asal kata adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki – laki sombong. Diantaranya ialah perkataan ‘Amr bin Hayy at Taghlabi: “Dahulu jika orang – orang sombong menekuk mukanya, maka kami akan luruskan kemiringannya, hingga ia tegak. Lihat Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). (2.3) Mengenai surat ke 31 Luqman, 403-404. Hal senada juga paparkan oleh Asy Syanqithi dalam tafsirnya, *Tafsir Adhwa’ul Bayan*. Asy Syanqithi memaparkan bahwa kata *الصَّعْرُ* berarti *الميل*, asal katanya adalah penyakit yang menimpa unta sehingga ia membungkukkan pundaknya. Ini dipakai untuk menunjuk orang yang sombong, yang membungkukkan pundaknya serta memiringkan pipinya dari manusia karena menyombongkan diri terhadap mereka. Lihat Muhammad al-Amin al-Shinqiti et al, *Tafsir adhwa’ul bayan: tafsir al-Quran dengan al-Quran* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 578.

⁵⁴⁰ Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). (2.3) Mengenai surat ke 31 Luqman, 405.

وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ *“Dan lunakkanlah suaramu.”* Yaitu janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Untuk itu, Dia berkata, إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ *“Sesungguhnya seburuk – buruknya suara ialah suara keledai.”*⁵⁴¹

Dalam Pendidikan Islam, interaksi antara Luqman dan anaknya yang diceritakan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* dalam Al Quran, yaitu pada surat Luqman ayat 18 dan 19 merupakan salah satu gambaran penting tentang bagaimana keteladanan seorang pendidik dalam menasehati anak didiknya. Nasehat Luqman terhadap anaknya dalam hal ini mengenai tidak sombong yang merupakan salah satu simpul dari kategori pembahasan *Alijtimâ’iyyah*, tentunya erat juga kaitannya dengan kecerdasan emosional.

⁵⁴¹ Mujahid dan banyak ulama berkata: “Sesungguhnya seburuk – buruknya suara adalah suara keledai, yaitu keterlaluan mengangkat suaranya disamakan dengan keledai dalam ketinggian dan kekerasannya dan di samping itu suara tersebut merupakan hal yang di murkai di sisi Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*. Penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman dan ketercelaannya yang sangat keras. Oleh karenanya Rasulullah bersabda yaitu لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوِّءِ الْعَائِدِ فِي هَبِّيهِ كَالْكَلْبِ يُعْيِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي فَيْئِهِ artinya: *“Bukan golongan kami. Perumpamaan keburukan, orang yang menarik kembali pemberiannya seperti anjing yang muntah, kemudian dia kembali menelan muntahannya itu.”* (Muttafaqun ‘Alaihi). An Nasa-I, ketika mentafsirkan ayat ini meriwayatkan hadist dari Abu Hurairah *Radhiallahu ‘Anhu*, bahwa Nabi SAW bersabda artinya: *“إذا سمعتم صياح الديكة فاسأل الله من فضله، وإذا سمعتم هيق الحمير فتعودوا بالله من الشيطان فإنها رأت شيطاناً: “Jika kalian mendengar suara ayam, maka mintalah kepada Allah dari keutamaannya dan jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syaitan, karena dia melihat syaitan.”* (Telah di takhrij oleh Jama’ah yang lain selain Ibnu Majah). Di dalam sebagian lafazh terdapat kata “diwaktu malam.” *Wallahu ‘alam*. Lihat Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). (2.3) Mengenai surat ke 31 Luqman, 403-405. Pada pembahasan mengenai وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ *“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan.”* Asy Syanqithi menerangkan bahwa hal ini juga penjelasannya terdapat pada surat Al Furqon ayat 63 yang berbunyi *“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati.”* Lihat Muhammad al-Amin al-Shinqiti et al, *Tafsir adhwa’ul bayan: tafsir al-Quran dengan al-Quran* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 580.

Nasehat Luqman terhadap anaknya agar tidak berjalan dengan angkuh, sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara merupakan indikator daripada pembahasan tidak sombong. Dalam interaksi hubungan sosial, berjalan dengan angkuh dapat memberikan kesan sombong terhadap orang lain, lalu memilih untuk menyederhanakan dalam berjalan merupakan tanda sopan terhadap orang lain, serta memilih melunakkan suara ketika berkomunikasi dengan orang lain merupakan tanda hormat terhadap lawan bicara. Untuk itu nasehat Luqman terhadap anaknya sangat penting dan dapat menjadi teladan bagi para pendidik dan juga peserta didik.

Hal ini yaitu; tidak sombong, juga diperkuat dengan pemahasan pada bab sebelumnya mengenai adab dan kesopanan pelajar / peserta didik serta adab, kewajiban dan tugas pengajar / pendidik menurut Imam Al Ghazali. Bagi para pelajar, diantaranya pada bagian; tidak menyombongkan diri serta juga tidak menentang guru dan yakin akan nasehatnya. Hendaknya pelajar itu bersikap kepada gurunya, seumpama tanah kering yang di sirami hujan lebat. Maka meresaplah ke seluruh bagiannya dan meratalah keseluruhannya air tersebut.

d) Tolong Menolong dalam Kebaikan

Keempat; Tolong Menolong dalam Kebaikan. Sub bab pembahasan ini merupakan simpul keempat sebagai kategori terakhir dari cinta (kepada sesama) pada pembahasan *Alijtimâ'iyah*. Baik dalam kamus besar bahasa Indonesia

berarti elok, patut dan teratur.⁵⁴² Kebaikan berarti sifat, perbuatan baik.⁵⁴³ kemudian tolong menolong berasal dari kata tolong yang artinya bantu, adapun tolong menolong berarti saling membantu, membantu untuk meringankan beban (penderitaan dan kesukaran ⁵⁴⁴ Adapun tolong menolong dalam kebaikan artinya saling bantu membantu dalam kebaikan, juga saling meringankan beban penderitaan dan kesukaran.

Tolong menolong dalam kebaikan sangat erat hubungannya dengan cinta kasih sayang kepada sesama, dalam hal ini *Aljtimâ'iyah* yaitu membina hubungan dan seni kecakapan sosial . Dalam Al Quran terdapat anjuran bagi manusia agar saling tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa. Tolong menolong Di sini juga di gambarkan sebagai menyeru kepada yang ma'ruf serta mencegah dari yang mungkar. Pun juga hal ini ditegaskan dalam hadist bahwa, Allah akan selalu menolong hambanya, selama hambanya menolong saudaranya.⁵⁴⁵

Pada pembahasan ini penulis memulai dengan memilih surat Al Ashr 1-3 lalu kemudian diakhiri dengan surat At Taubah ayat 71. Dalam Al Quran terdapat

⁵⁴² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, 67.

⁵⁴³ Kebaikan juga berarti sifat manusia yang dianggap baik menurut system norma dan pandangan umum yang berlaku. Lihat Tim Penyusun, 68.

⁵⁴⁴ Tim Penyusun, 956.

⁵⁴⁵ Sebagaimana Nabi SAW bersabda yang artinya; "*Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutup aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba tersebut mau menolong saudaranya.*" Lihat Hadist sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud No.4295.

banyak sekali pembahasan mengenai tolong menolong atau juga di gambarkan sebagai menyeru kepada yang ma'ruf serta mencegah dari yang mungkar dengan cakupan yang sangat luas, namun penulis memilih ayat ini tentunya dengan pertimbangan menyesuaikan relevansi pembahasan dan penelitian pada disertasi ini, pun juga membatasinya agar terarah dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa.” () “Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.” () “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S Al Ashr 103 [13] : 1-3).

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (8.5) menjelaskan bahwa *Al 'Ashr* berarti masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam *'Alaihis Salâm* berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Salam: ”Kata *Al 'Ashr* berarti shalat ashar. Dan populer adalah pendapat yang pertama.

Dengan demikian, Allah *Ta'âla* telah bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia itu dalam kerugian, yakni mereka benar – benar merugi dan binasa. *“Kecuali orang – orang yang beriman dan*

mengerjakan amal shalih.” Dengan demikian, Allah memberi pengecualian dari kerugian itu bagi orang – orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal shalih melalui anggota tubuhnya.

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ “ *Dan nasihat – menasihati supaya mentaati kebenaran.*”

Yaitu, mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ “*Dan nasihat – menasihati supaya menetapi kesabaran.*” Yakni bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang – orang yang menegakkan amar ma’ruf nahi munkar.⁵⁴⁶

Berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam hal ini *Alijtîmâ’iyyah*, upaya untuk saling nasihat dan menasihati khususnya dalam kebenaran dan kesabaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembahasan tolong menolong dalam kebaikan agar tercipta rasa cinta kasih sayang serta keharmonisan terhadap sesama.

Dalam Pendidikan Islam, keberlangsungan dan keberhasilan transformasi ilmu serta nilai – nilai salah satunya bergantung kepada interaksi antara guru maupun pendidik dan murid atau peserta didik. Pada surat Al Ashr, terdapat perintah agar manusia saling nasehat menasehati. Saling nasehat menasehati

⁵⁴⁶ Keseluruhan tafsir ini dikutip dalam Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008) Mengenai surat ke 10 Al Ashr, 536.

antara pendidik dan murid berperan penting dalam hal ini, terlebih dari guru ataupun pendidik sebagai teladan bagi muridnya.

Kecerdasan emosional berperan penting dalam menyikapi berbagai murid ataupun peserta didik yang beragam. Diharapkan dengan adanya keterpanggilan untuk saling menasehati, khususnya dalam kebaikan dan kesabaran, dapat menjadi sarana juga saling tolong menolong dalam kebaikan.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (Q.S. At Taubah 9 [113] : 71).⁵⁴⁷

⁵⁴⁷ Ath Thabari dalam tafsirnya *Tafsir Ath Thabari* mengenai hal ini memaparkan beberapa riwayat ulama yang menjelaskan ayat ini, diantara redaksinya; Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Ja’far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar Rabi bin Anas dari Abu Aliyah, ia berkata,” Semua yang disebutkan Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* di dalam Al Quran adalah berupa perintah untuk melakukan kebajikan dan melarang dari berbuat kemungkaran. Perintah untuk melakukan kebajikan adalah mengajak orang-orang dari kesyirikan kepada keisalaman, sedangkan melarang dari berbuat kemungkaran adalah melarang menyembah patung-patung dan syetan-syetan. Lihat

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4.2) mengenai ayat ini menjelaskan bahwa; Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* berkata وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ *“Orang – orang beriman laki – laki dan orang – orang yang beriman perempuan, sebagian mereka adalah penolong sebagian lain.”* Yakni saling menolong dan menopang, seperti yang disebutkan dalam hadist shahih:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: *“Orang beriman terhadap orang beriman yang lain adalah ibarat bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.”* (Muttafaqun ‘Alaih)

Rasulullah SAW mengatakan itu sambil merapatkan antara jari – jari beliau. Dalam hadist lain disebutkan:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَرَأْحِمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ
إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهْرِ

Artinya: *“Perumpamaan orang – orang yang beriman dalam berkasih sayang, seperti perumpamaan satu tubuh. Jika ada satu anggota tubuh yang mengeluh kesakitan, maka seluruh tubuh yang lain ikut meresponnya dengan demam dan tidak tidur.”* (Muttafaqun ‘Alaih).⁵⁴⁸

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari et al, *Tafsir Ath Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 12-15

⁵⁴⁸Setelah menyebutkan sifat – sifat buruk yang dimiliki oleh orang – orang munafik, selanjutnya Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* melanjutkan dengan penyebutan sifat – sifat baik yang dimiliki oleh orang – orang yang beriman pada ayat ini. Lihat Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008). (4.2) Mengenai surat ke 9 At Taubah, 163.

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ “Memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar.” Seperti perkataannya dalam surat Ali Imran ayat 104. “Dan hendaklah diantara kamu ada sekelompok orang yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan pada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar.” Dan perkataannya lebih lanjut وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ “Mendirikan shalat dan menunaikan zakat.” Maksudnya, mereka mentaati Allah Ta’âla dan berbuat baik kepada hamba – hambaNya. وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ “Dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya.” Yaitu terhadap apa yang Allah Ta’âla perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarangnya.⁵⁴⁹

أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ “Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah.” Yaitu Allah Ta’âla akan memberikan rahmat kepada orang yang menghiasi diri dengan sifat - sifat tersebut. إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ “Sesungguhnya Allah Mahaperkasa.” Maksudnya, Allah Ta’âla akan memuliakan orang -orang yang mentaatiNya, karena kemuliaan itu hanya milik Allah Ta’âla, RasulNya dan orang – orang yang beriman. لَٰغِي حَكِيمٌ “Lagi Mahabijaksana.” Dalam bagiannya, sifat – sifat semua untuk mereka orang – orang yang beriman. Dan Allah Ta’âla mengkhususkan sifat – sifat yang terdahulu kepada orang – orang munafik, karena sesungguhnya Allah Ta’âla

⁵⁴⁹Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, ...2008*). (4.2) Mengenai surat ke 9 At Taubah, 163-164.

mempunyai hikmah dalam setiap apa yang Allah *Ta'âla* kerjakan. Mahasuci Allah *Ta'âla* lagi Mahatinggi.⁵⁵⁰

Berdasarkan penafsiran surat At Taubah ayat 71, bahwasanya orang – orang yang beriman merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bagaikan satu tubuh, mereka saling tolong menolong, cinta dan kasih sayang, saling menyeru kepada kebaikan serta saling mencegah dari kemungkaran serta taat kepada Allah *Ta'âla* dan RasulNya. Oleh karenanya saling menyeru kepada kebaikan dan saling mencegah dari kemungkaran serta taat kepada Allah *Ta'âla* dan RasulNya inilah yang kemudian menjadi indikator daripada tolong menolong dalam kebaikan.

Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* merupakan pendidik utama dalam Pendidikan Islam, pun juga Rasulullah SAW, selain menjadi objek beliau juga merupakan subjek dari Pendidikan Islam. Melalui risalahnya Al Quran yang juga merupakan salah satu sumber utama Pendidikan Islam beliau menyeru kepada umat manusia sekalian agar bertakwa dan beriman kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Berkaitan dengan Pendidikan Islam, saling tolong menolong merupakan seruan Al Quran agar terjadi cinta kasih sayang dan keharmonisan antar sesama dalam dinamika kehidupan.

Sinergi antara pendidik dan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, dalam hal ini Pendidikan Islam, yang bertujuan agar

⁵⁵⁰Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, ...2008*). (4.2) Mengenai surat ke 9 At Taubah, 164.

manusia kembali menjadi fitrahnya sebagai Abdullah dan menjadi Khalifatullah. Berkenaan dengan kecerdasan emosional yaitu *Alijtimâ'iyah*, sikap untuk saling tolong menolong dalam kebaikan wajib di miliki keduanya. Selain saling tolong menolong dalam kebaikan, diharapkan diantara mereka juga menyeru kepada kebaikan, menghindari kemungkaran serta taat kepada Allah *Ta'âla* dan RasulNya.

2) Sabar (Terhadap Orang Lain)

Setelah sebelumnya pembahasan pertama mengenai *Alijtimâ'iyah* yaitu cinta kepada sesama, maka selanjutnya adalah pembahasan kedua mengenai *Alijtimâ'iyah* yaitu sabar (terhadap orang lain). Pembahasan mengenai sabar sudah penulis kemukakan juga sebelumnya, namun sabar Di sini fokus kepada kesabaran terhadap orang lain.

Sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), selain daripada itu sabar juga berarti tenang, tidak tergesa-gesa maupun tidak terburu oleh nafsu.⁵⁵¹ Bersabar berarti bersikap tenang (pikiran dan perasaan). Bersabar kepada orang lain berarti tahan dan bersikap tenang . tidak terburu-buru dalam menghadapi orang lain.

Sebagaimana yang sudah penulis paparkan secara ringkas pada bab pertama sebelumnya sebagai muqaddimah mengenai dialektika Nabi Musa '*Alaihis Salâm* dan gurunya Nabi Khidir '*Alaihis Salâm*. Sabarnya pendidik dalam

⁵⁵¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, 763.

menghadapi peserta didik begitu pula sebaliknya merupakan salah satu simpul daripada kecerdasan emosional, dalam hal ini sabar merupakan salah satu bagian dari kategori cinta kepada sesama *Alijtimâ'iyah*, erat juga kaitannya dengan bagaimana saling menyikapi perlakuan antar sesama manusia.

Berdasarkan pemaparan atau dialektika Nabi Musa *'Alaihis Salâm* dan gurunya Nabi Khidir *'Alaihis Salâm* inilah yang sedari awal disertasi sudah peneliti ungkapkan, maka pada pembahasan kali ini penulis memulai dengan memilih surat Al Ashr 1-3, lalu surat Al Kahfi ayat 64-70 berkenaan interaksi Nabi Musa *'Alaihis Salâm* dan gurunya Nabi Khidir *'Alaihis Salâm* pada pembahasan ini. Kemudian dilengkapi dengan surat An Nahl ayat 126-127 pemilihan ayat – ayat ini tentunya menyesuaikan relevansi dan kebutuhan penelitian.⁵⁵²

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa.” () “Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.” () “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh

⁵⁵² Pemilihan keduanya, yaitu surat An Nahl ayat 126-127 serta Al Ashr 1-3 dalam melengkapi surat Al Kahfi 64-70 sangat diperlukan, penulis melihat kental sekali pembahasan mengenai sabar dalam ayat – ayat tersebut, sehingga perlu dan baik kiranya ditambahkan sebagai pelengkap bagian pada pembahasan ini.

dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S Al Ashr 103 [13] : 1-3).⁵⁵³

Penafsiran mengenai ayat ini sudah penulis kemukakan sebelumnya pada pembahasan tolong menolong dalam kebaikan yang merupakan bagian dari kategori cinta kepada sesama pada pembahasan *Alijtimâ'iyah*. Berdasarkan penafsiran tersebut juga, dalam hal ini selanjutnya penulis akan mengambil kesimpulan berkaitan dengan. sabar terhadap orang lain

Sabar terhadap orang lain akan terwujud bilamana masing – masing individu sadar untuk saling nasihat – menasihati dalam kebenaran dan juga kesabaran, sebagaimana yang telah di anjurkan oleh Al Quran pada surat Al Ashr ayat 1 sampai dengan 3. Dalam Pendidikan Islam, guru menjadi salah satu bagian utama dalam keberhasilan para peserta didiknya, dalam hal ini kesabaran seorang guru menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan tersebut.

Pada beberapa kesempatan dalam pembahasan Al Quran pada disertasi ini, *term* sabar selalu disebutkan bersamaan dengan kebaikan maupun kebenaran, dalam ayat ini disebutkan saling menasihati dalam kebenaran dan juga kesabaran. Berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam hal ini *Alijtimâ'iyah*, upaya untuk

⁵⁵³ Lafazh *وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ* “*Dan nasihat – menasihati supaya mentaati kebenaran.*” artinya saling memberi nasihat kepada kebenaran. Kebenaran adalah lawan dari batil, sehingga mencakup amal taat dan meninggalkan maksiat. Ini merupakan salah satu asas *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan *qarinah* saling memberi nasihat dengan sabar, yakni pada perintah dan larangan. *Al Haq* adalah Al Quran karena mencakup semua perintah dan larangan, serta semua kebaikan. Sebagaimana dalam surat Al Isra ayat 105 disebutkan, “*Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran.* Dan juga surat Az Zumar ayat 2 yang berbunyi, “*Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qura'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*” al-Shinqiti et al., *Tafsir adhwa'ul bayan*, 591–92.

saling nasihat dan menasihati khususnya dalam kebenaran dan kesabaran menjadi salah satu jalan agar cinta kepada sesama serta hubungan dan komunikasi antar sesama terwujud dengan baik.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." () "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." () "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" () "Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku." () "Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" () "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun." () "Dia

berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." (Q.S Al Kahfi 18 [69] : 64 -70).⁵⁵⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir (5.2), ayat ini memaparkan bahwa' Allah *Subâhnahu Wata'âla* menceritakan tentang ucapan Musa kepada orang alim, yakni Khidhir⁵⁵⁵ yang secara khusus diberi ilmu oleh Allah *Subâhnahu Wata'âla* yang tidak diberikan kepada Musa 'Alaihis Salam, sebagaimana Dia juga telah menganugrahkan ilmu kepada Musa yang tidak dia berikan kepada Khidhir.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ "Musa berkata kepada Khidhir: Bolehkah aku mengikutimu."

Yang demikian itu merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan, bukan dalam bentuk keharusan dan pemaksaan. Demikian itulah seharusnya pernyataan seorang pelajar kepada orang berilmu. Dan ucapan Musa أَتَّبِعُكَ "Bolehkah aku mengikutimu?" Yakni menemanimu عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا "Supaya engkau

⁵⁵⁴ Wahbah Az Zuhaili dalam tafsirnya *Al Wasîth* menjelaskan bahwa, sebab kisah ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi yang terdapat pada Bukhari dan Muslim; pada suatu hari Musa 'Alaihis salâm duduk di tempat Bani Israil. Begitu dia menyampaikan ceramah dengan sangat baik, ada yang bertanya kepadanya; apakah kamu mengetahui seorang pun yang lebih berpengetahuan daripada kamu ? Dia menjawab; tidak ada. Kemudian Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* mewahyukan kepadanya. Lihat Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al Wasîth, Diterjemahkan Oleh Muhtasi, Dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2012) Surat Al Kahfi. Hal 456.

⁵⁵⁵ Nabi Khidir 'Alaihis Salâm mempunyai tiga macam nama; nama asli, nama *kunyah* (panggilan) dan nama *laqab* (julukan). *Pertama*; nama aslinya ialah Balya bin Balkan bin Falakh bin Anbar bin Syalakh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh 'Alaihissalam bin Lamak bin Yard bin Mahlail bin Qainan bin Yanasy bin Syits bin Adam 'Alaihissalam. *Kedua*; nama panggilannya ialah Abdul Abbas. *Ketiga*; nama julukannya ialah Khidir (خَضِير) atau Khadir (خَضِير). Para ulama berbeda pendapat mengenai kedudukannya. Ada yang mengatakannya wali, kemudian Nabi, kemudian Rasul bagi kaum Kinanah. Namun, pendapat yang paling benar ialah bahwa beliau adalah seorang Nabi. Lihat Mujieb, Syafi'ah, and Ismail M, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al Ghazali*, 251-52.

mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu ?”Maksudnya, sedikit ilmu yang telah diajarkan Allah Ta’ala kepadamu agar aku dapat menjadikannya sebagai petunjuk dalam mengenai urusanku,yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Pada saat itu Khidir قَالَ “Berkata” kepada Musa قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا “*Sesungguhnya kamu sekali – sekali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*” Maksudnya, sesungguhnya engkau tidak akan mampu menemaniku, sebab engkau akan menyaksikan berbagai tindakanku yang bertentangan dengan syari’atmu, karena aku akan bertindak berdasarkan ilmu yang diajarkan Allah kepadaku dan tidak Dia ajarkan kepadamu.Engkau juga mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadamu tetapi tidak Dia ajarkan kepadaku. Dengan demikian, masing – masing kita dibebani berbagai urusan dari-Nya yang saling berbeda dan engkau tidak sanggup menemaniku.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِءِ “*Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu*

yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu ?” Aku mengetahui bahwa kamu akan menolak apa yang kamu tidak ketahui alasannya.

Tetapi aku telah mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang tersimpan di dalamnya, sedang kamu tidak mengetahuinya. Musa berkata سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا

“*Insha Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar,*” yakni

atas apa yang aku saksikan dari beberapa tindakanmu وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا “*Dan aku*

tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.” Maksudnya dan aku tidak menentangmu mengenai sesuatu. Pada saat itu Khidir memberikan syarat kepada Musa قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ “*Ya berkata, “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun.*” Yakni dalam tarat pertamanya حَتَّىٰ أَحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا “*Sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu.*” Yakni, sehingga aku yang mulai memberikan penjelasan kepadamu sebelum kamu bertanya kepadaku.⁵⁵⁶

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah berkaitan dengan ini, menjelaskan bahwa kata (أَتَّبِعُكَ) *attabi’uka* asalnya adalah (أَتَّبِعُكَ) *atba’uka* dari kata (تَبِعَ) *tabi’a*, yakni mengikuti. Penambahan huruf (ت) *ta’* pada kata *attabi’uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikut itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh – sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaga terhadap apa yang akan dipelajarinya.⁵⁵⁷

Quraish Shihab menambahkan bahwa ucapan Nabi Musa *Alaihis Salâm* ini sungguh halus. Beliau tidak menuntut untuk di ajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan “*Bolehkan aku mengikutimu.*” Selanjutnya, beliau

⁵⁵⁶ Keseluruhan tafsir ini dikutip dalam Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). Jilid 5, 282.

⁵⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Surat Al Kahfi. Hal 343.

menamai pengajaran yang diharapkan itu sebagai ikutan, yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Disisi lain hamba saleh [Nabi Khidir *Alaihis Salâm*] tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa *Alaihis Salâm*, tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi Agung itu tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidak sabaran itu.⁵⁵⁸

Disisi lain, pemberitahuan itu [mengenai ketidak sabaran itu] menunjukkan kepada Nabi Musa *Alaihis Salâm*, secara dini tentang pengetahuan hamba Allah itu menyangkut peristiwa – peristiwa masa yang akan datang yang merupakan keistimewaan yang diajarkan Allah kepadanya. Memang Nabi Musa *Alaihis Salâm* ketika itu belum mengetahuinya. Karena itu, setelah beliau mendesak untuk ikut, hamba Allah itu [Nabi Khidir *Alaihis Salâm*] menerima untuk membuktikan kebenaran ucapannya [ucapan; “*Sesungguhnya engkau sekali – kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*”]⁵⁵⁹

Ucapan hamba Allah ini memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan – kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntun ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak memperlajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.⁵⁶⁰

⁵⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, ...* Surat Al Kahfi. Hal 344.

⁵⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, ...* Surat Al Kahfi. Hal 344-345.

⁵⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, ...* Surat Al Kahfi. Hal 345.

Pada surat As Syura ayat 64 sampai dengan 70 di gambarkan salah satu contoh hubungan yang baik antara guru dan murid. Hubungan antara keduanya merupakan salah satu contoh bagaimana kesopanan seorang murid kepada gurunya ketika memohon untuk diajari yaitu dengan kelembutan tanpa pemaksaan. Meskipun pada akhirnya Nabi Musa *'Alaihis Salâm* tetap tidak sabar dan bertanya berkali-kali, hingga Nabi Khidir *'Alaihis Salâm* sendiri yang menceritakan dan hikmah yang dari peristiwa yang sebenarnya.⁵⁶¹

Kesabaran Nabi Khidir *'Alaihis Salâm* terhadap muridnya Nabi Musa *'Alaihis Salâm* juga menjadi simpul penting kecerdasan emosional dan juga pendidikan dalam ayat ini. Kesabaran guru dalam menghadapi murid merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan pendidikan Islam.⁵⁶²

⁵⁶¹ Peristiwa perusakan kapal, pembunuhan anak kecil hingga penegakan dinding rumah yang hendak roboh menjadi pelajaran berharga dan poin penting dalam pemaparan berkaitan dengan ayat-ayat ini tentang bagaimana pentingnya kesabaran menuntut ilmu, mentaati perintah guru dalam menuntut ilmu dan sabarnya guru dalam menghadapi muridnya.

⁵⁶² Ada yang menarik pada dialog terakhir pada ayat ini yang disampaikan oleh Nabi Khidir *'Alaihis Salam* kepada muridnya Nabi Musa *'Alaihis Salam*, yaitu ; *“Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, Sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu”*. Pernyataan ini sangat relevan dengan proses belajar mengajar yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan, bahwa ketika terjadi proses belajar di kelas, murid baru di perkenankan bertanya ataupun berdiskusi, tentunya setelah guru selesai menjelaskan dan mempersilahkan murid untuk bertanya. Lihat juga Imam Al Ghazâli, *Ihyâ 'Ulûmiddîn*, I;70 sebagai berikut; Bertanya mengenai soal yang belum sampai tingkatan pelajar untuk memahaminya adalah tercela, karena itulah, maka Nabi Khidir *'Alaihissalâm* melarang Nabi Musa *'Alaihissalâm* untuk bertanya. Imam Al Ghazali menambahkan bahwa daripada itu, hendaknya meninggalkan atau tidak bertanya sebelum waktunya, guru tahu tentang keahlian murid, dan kapan sesuatu ilmu itu harus diajarkan kepada murid. Sebelum waktu itu datang dalam tingkat manapun juga, maka belumlah datang waktunya untuk bertanya. Pembahasan ini juga sudah penulis paparkan sebelumnya pada pembahasan surat An Nahl ayat 43 mengenai *Ahlu Dzikri*. Lihat selengkapnya pada Bab II mengenai Ruang Lingkup Pendidikan Islam pada sub bab Pendidik dan Peserta Didik poin ke enam mengenai Adab dan Kesopanan Pelajar menurut Imam Al Ghazali.

Pun juga sebagai murid agar tidak sombong dan menentang gurunya serta berserah diri seluruhnya kepada gurunya dengan keyakinan kepada segala nasehatnya, sebagaimana seorang pasien sakit yang bodoh yakin kepada dokter ahli yang berpengalaman.⁵⁶³ Imam Al Ghazali menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak tercapai selain dengan merendahkan diri dan penuh perhatian.⁵⁶⁴ Berdasarkan penafsiran sebelumnya, maka pendidik hendaknya juga memberi tahu kesulitan – kesulitan yang akan dihadapi ketika menuntut ilmu, kemudian mengarahkannya sesuai dengan potensi anak didiknya.

Sabar terhadap orang lain merupakan bagian dari kecerdasan emosional, dalam hal ini kesabaran yang terdapat pada seorang guru dalam menghadapi muridnya merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan pendidikan Islam. Begitu pula bilamana murid juga mau bersabar atas segala macam dinamika yang diberikan oleh gurunya, selama dalam masih dalam koridor kebaikan, maka mutlak bagi murid untuk bersabar juga terhadap gurunya.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ
 ﴿١٢٦﴾ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا
 يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

⁵⁶³ Imâm Al Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûmiddîn*, I:69.

⁵⁶⁴ Imâm Al Ghazâlî, I:70. Hal ini sebagaimana yang sudah penulis kemukakan dan ringkas pada pemaparan sebelumnya bab II mengenai mengenai tugas pelajar menurut Imam Al Ghazali.

Artinya: “Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. “ () “Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.” (Q.S An Nahl 16 [70] : 126-127).⁵⁶⁵

Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5.1), mengenai ayat ini bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* memerintahkan untuk berlaku adil dalam pemberlakuan hukuman qishash dan penyepadanan dalam pemenuhan hak, sebagaimana yang dikatakan ‘Abdurrazzaq dari Ibnu Sirin di mana ia berkata mengenai perkataan Allah *Ta’âla*, *فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ*, “Maka balaslah dengan balasan yang sama

⁵⁶⁵ ‘Abdurrazzaq dari Ibnu Sirin di mana ia berkata mengenai perkataan Allah *Ta’âla*, “Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian.” Artinya, jika salah seorang di antara kalian mengambil sesuatu, maka ambillah dengan kadar yang sama. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Ibrahim, Al Hasan Al Basri dan selain mereka serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Ibnu Zain mengatakan:”Mereka diperintahkan untuk memberi maaf kepada kaum musyrikin.” Setelah pemberian maaf itu, banyak orang – orang yang masuk Islam. Kemudian mereka berkata, “Ya Rasulullah, jika Allah mengizinkan, niscaya kami akan menuntut hak dari anjing – anjing itu, Maka turunlah ayat ini, yang kemudian di nasakh dengan ayat jihad. Lihat Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, ...*2008). (5.1) Mengenai surat ke 16 An Nahl, 122. Kemudian pendapat lainnya, dari Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah berkaitan dengan sebab turunnya ayat ini, menjelaskan bahwa ketika Rasulullah SAW mengetahui gugurnya paman beliau Hamzah Ibn ‘Abdul Muthalib *Radhiallahu ‘Anhu*, dan setelah gugur perutnya dibedah dan hatinya dikunyah oleh Hind, beliau bersabda: “Jika Allah menganugerahkan kepadaku kemenangan atas kaum musyrikin *Quraisy*, pada salah satu pertempuran, pasti akan kubalas (kematian Hamzah itu) dengan tiga puluh orang musyrik.” Ketika itu Allah *Ta’âla* menegur NabiNya dengan perkataan yang ditujukan kepada beliau pribadi. Maka turunlah ayat ini (An Nahl ayat 126) Meskipun sebab turunnya pada pembahasan ini mengenai suhat An Nahl ayat 126, akan tetapi penulis mendapatkannya pada pembahasan surat Ali Imran. Lihat Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Surat Ali Imran . Hal 265.

dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian.” Artinya, jika salah seorang di antara kalian mengambil sesuatu, maka ambillah dengan kadar yang sama.⁵⁶⁶

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ”*“Dan bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah
kesebaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.”* Sebagai tekanan dalam perintah untuk bersabar dan sebagai pemberitahuan bahwa (siapa pun) tidak akan mencapai kecuali hanya dengan kehendak Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* dan pertolonganNya serta kekuatanNya. Kemudian Allah *Ta’âla* melanjutkan ayat tersebut, وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ”*“Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka.”* Maksudnya atas orang – orang yang menyalahimu, sesungguhnya Allah telah menentukan itu.

وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ”*“Dan janganlah kamu bersempit dada.”* Maksudnya gundah – gulana, مِمَّا يَمْكُرُونَ”*“Terhadap apa yang mereka tipu dayakan.”* Maksudnya dari kesungguhan mereka dalam memusuhimu dan menyebabkan keburukan terhadapmu, Allah *Ta’âla* sebagai Pemeliharamu dan Penolongmu, juga yang memberikan kekuatan kepadamu dengan memenangkan atas mereka.⁵⁶⁷

⁵⁶⁶ Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Ibrahim, Al Hasan Al Basri....(Lihat keterangan lengkapnya pada sebab diturunkannya ayat ini di pembahasan sebelumnya. Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). (5.1) Mengenai surat ke 16 An Nahl, 122.

⁵⁶⁷ Keseluruhan tafsir pada pembahasan ini penulis kutip dari Tafsir Ibnu Katsir. Lihat Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2008). (5.1) Mengenai surat ke 16 An Nahl, 122.

Pada surat An Nahl ayat 126 dan 127 Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar bersabar. Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu teladan utama dalam Pendidikan Islam, Al Quran merupakan risalah yang dibawa olehnya agar menjadi pedoman hidup bagi umat manusia sekalian. Perintah untuk dirinya agar bersabar pun juga berlaku bagi seluruh umatnya.

Berkaitan dengan kecerdasan emosional, kesabaran Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi berbagai kondisi umatnya pada saat itu menjadi salah satu kunci dalam menjalin hubungan, menggerakkan serta mengilhami orang lain, membina dan meyakinkan kedekatan hubungan. Keteladanan mengenai sabar ini bisa dijadikan contoh bagi para pendidik lainnya dalam menghadapi segala macam dinamika para peserta didik agar terbina hubungan yang baik.

Berdasarkan berbagai pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Indikator sabar terhadap orang lain diantaranya bersabar terhadap orang lain atas apa belum diketahui olehnya, sebagaimana sabarnya *'Alaihis Salâm* terhadap muridnya Nabi Musa *'Alaihis Salâm*.

Sabar terhadap orang lain, sebagaimana yang sudah penulis ungkapkan sebelumnya, merupakan bagian dari kecerdasan emosional, dalam hal ini kesabaran yang terdapat pada seorang guru dalam menghadapi muridnya merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan pendidikan Islam. Begitu pula bilamana murid juga mau bersabar atas segala macam dinamika yang

diberikan oleh gurunya, selama dalam masih dalam koridor kebaikan, maka mutlak bagi murid untuk bersabar juga terhadap gurunya.

3) Marah (Demi Kebaikan)

Setelah sebelumnya pembahasan pertama mengenai cinta kepada sesama, kemudian pembahasan kedua mengenai sabar (terhadap orang lain). Maka pembahasan ketiga dan terakhir ini mengenai marah (demi kebaikan) dalam pembahasan *Aljtimâ'iyah*.

Marah berarti tidak terkendalinya emosi. Seorang yang sedang marah terkadang melakukan perbuatan yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini dikarenakan tindakan yang dilakukannya terkadang berada di luar kendali. Disamping itu memang juga ada orang yang marah, namun tetap mampu meredamnya untuk tidak melakukan tindakan di luar batas yang bisa membahayakan orang lain.⁵⁶⁸

Marah mempunyai peranan penting dalam emosi manusia. Ketika marah, manusia akan bertambah kekuatannya, yang memungkinkan dirinya dapat mempertahankan diri, menguasai berbagai kendala yang menghadangnya dalam mewujudkan tujuan-tujuannya.⁵⁶⁹ Rasulullah SAW seringkali mengingatkan para sahabatnya agar mengendalikan rasa marah.⁵⁷⁰

⁵⁶⁸ Barni memaparkan, bahwa marah dalam bahasa Arab digambarkan dengan kata *gadhb*. Lihat Barni, *Emosi Manusia dalam Al Quran Perspektif Pendidikan*, 59.

⁵⁶⁹ Najati memaparkan bahwa, ketika marah seseorang akan mengalami banyak segali perubahan fisiologis, diantaranya, dari diri manusia akan keluar hormone adrenalin yang akan mempengaruhi hati. Marah juga akan mengeluarkan kadar gula yang tinggi yang menyebabkan

Marah demi kebaikan artinya marah melihat kemungkaran yang terjadi kemudian mengingkarinya. Marah dalam hal ini juga berarti teguran agar kedepannya kemungkaran tersebut tidak terjadi lagi berulang. Hal ini sebagaimana marahnya Nabi Musa ‘*Alaihis Salâm* kepada kaumnya ketika mendapati mereka kembali menyembah patung anak lembu yang terbuat dari emas. Nabi Musa ‘*Alaihis Salâm* dalam hal ini, selain sebagai Nabi, beliau juga sebagai pendidik bagi kaumnya dan juga bagi Nabi Harun ‘*Alaihis Salâm* sebagai pendampingnya dalam beruang di jalan Allah.

Dalam kitab *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, yang disusun oleh Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, term mengenai marah atau *Gadhb* dengan berbagai perubahan kata disebutkan sebanyak 26 kali dalam Al Quran. Meski terdapat ayat-ayat lainnya mengenai marah, namun surat Al ‘Araf ayat 150 lah yang kemudian penulis jadikan sebagai pilihan pembahasan marah (demi kebaikan). Hal ini disebabkan ayat tersebut erat kaitannya dengan pembahasan Pendidikan Islam dan kecerdasan emosional pada disertasi ini.⁵⁷¹

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۗ
أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۗ وَالْقَىٰ الْأَلْوَابِ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ

bertambahnya energi fisik dan membuatnya siap untuk mengerahkan kekuatan yang diperlukan untuk mempertahankan diri saat marah atau lari saat takut. Lihat Najati, *Psikologi dalam al-Quran*, 114–15.

⁵⁷⁰ Najati, *Psikologi Nabi*, 125–26.

⁵⁷¹ Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, *Al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fâz al-Qurân al-Karîm* (Darelhadith, 1426), 318.

إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي
مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: “Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al ‘Araf 7 [39] : 150)

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah berkaitan dengan ini, menjelaskan mengenai keadaan Nabi Musa ‘Alaihis Salâm yang penuh amarah karena mengetahui bahwa kaumnya menyembah lembu. Pada saat yang sama ia juga bersedih karena mereka kembali kepada kesesatan, setelah sebelumnya ia berusaha keras menunjukkan kebenaran, serta berpesan kepada Nabi Harun ‘Alaihis Salâm agar memperhatikan dan menasehati kaumnya secara istiqomah.

572

⁵⁷² Nabi Musa ‘Alaihis Salâm berpesan kepada Nabi Harun ‘Alaihis Salâm agar jangan melakukan sesuatu yang berbeda dengan tuntunannya sampai ia kembali. Lihat Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Surat Al ‘Araf. Hal 308-309.

Shihab melanjutkan, Nabi Musa *'Alaihis Salâm* sangat marah sekali, hal ini didorong oleh rasa keberagamannya yang sangat tinggi sehingga kemarahan itu menguasai dirinya. Hingga dirinya melemparkan *lauh-lauh* (Taurat) yang diterimanya ketika ia bermunajat. Lalu kemudian juga sambil menarik (juga memegang rambut) Nabi Harun *'Alaihis Salâm* sebagai gambaran betapa marahnya beliau.⁵⁷³

Ayat selanjutnya yaitu ayat 151 pada surat Al 'Araf dijelaskan bahwa, setelah jelas bagi Nabi Musa *'Alaihis Salâm* alasan dari Nabi Harun *'Alaihis Salâm*, akhirnya ia sadar akan amarah yang menguasainya. Sembari menyesal dan menjawab ucapan Nabi Harun *'Alaihis Salâm*, Nabi Musa *'Alaihis Salâm* pun berdoa.⁵⁷⁴

Kemudian selanjutnya juga menyeru kepada mereka (kaumnya) bahwa sesudah perbuatan (kejahatan menyembah lembu) tersebut, hendaknya mereka bertaubat dan beriman, karena Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Setelah reda amarahnya, kemudian dikumpulkannya

⁵⁷³ Nabi Harun *'Alaihis Salâm* menjawab sebagaimana ayat 150, yang maksudnya menurut Quraish Shihab bahwa sebenarnya Nabi Harun *'Alaihis Salâm* telah bersungguh-sungguh mencegah mereka hingga tidak ada lagi upaya yang dapat dilakukannya. Menjadikan musuh gembira melihatnya karena dikecam oleh Nabi Musa *'Alaihis Salâm*, karena itu berarti sama dengan mereka yang mengecam, hingga menganggap dirinya termasuk golongan yang zalim, yang nantinya akan mengakibatkan putus hubungan dengan yang dicintai, termasuk dengan Nabi Musa *'Alaihis Salâm*. Shihab menambahkan, bahwa penarikan rambut (Nabi Harun *'Alaihis Salâm* oleh Nabi Musa *'Alaihis Salâm*) tersebut bukan untuk menyakiti, tetapi gambaran akan kekesalannya. Lihat Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Surat Al 'Araf Hal 309-310.

⁵⁷⁴ Adapun doa Nabi Musa *'Alaihis Salâm*, sebagaimana redaksi ayat 151 pada surat Al 'Araf, yang artinya; “*Dia berkata; “Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami kedalam rahmat-Mu, dan engkau adalah Maha Penyayang diantara para penyayang.”*” Lihat Quraish Shihab, *Tafsîr Al Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Surat Al 'Araf Hal 311.

kembali *lauh-lauh* (Taurat) yang sebelumnya dilempar olehnya, yang mana di dalam tulisannya terdapat petunjuk menuju jalan kebaikan dan rahmat bagi mereka yang (beriman & bertaqwa) menghadap Tuhannya.⁵⁷⁵

Berdasarkan penafsiran surat Al ‘Araf ayat 150 dan sesudahnya diatas, dapat dilihat bahwasanya Nabi Musa ‘*Alaihis Salâm* sangat marah ketika melihat kemungkarannya yang dilakukan oleh kaumnya. Amarah tersebut menguasai dirinya, sampai membuatnya melempar *lauh-lauh* (Taurat) yang sebelumnya didapatkan ketika bermunajat kepada Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*. Marah Di sini tentunya sebagai gambaran kepedulian dan bentuk tanggung jawab atas dakwahnya mengajak kepada kebenaran, yaitu untuk taat dan menyembah kepada Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*. Maka daripada itu marah Di sini dapat dikategorikan untuk kebaikan.

Sikap tegasnya sebagai Nabi, pun juga pendidik bagi kaumnya dan saudaranya tentunya mendorong dirinya untuk melakukan hal tersebut (marah). Setelah dialog dengan Nabi Harun ‘*Alaihis Salâm*, lalu dia segera sadar (dari amarah yang menguasainya) dan menyesal, seraya berdoa kepada Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* memohon ampunan dan rahmatNya. Kemudian mengumpulkan kembali *lauh-lauh* (Taurat) yang sebelumnya dilemparkannya. Berdasarkan hal ini, maka indikator daripada marah (demi kebaikan) diantaranya

⁵⁷⁵ Sebagaimana redaksi ayat 154 pada surat Al ‘Araf, yang artinya; “*Sesudah amarah Musa reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*” Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Surat Al ‘Araf Hal 311.

adalah; marah ketika melihat kemungkaran, tetap mendoakan dan menyeru kepada kebaikan serta melakukan perbaikan (atas perbuatan yang dilakukan di luar kontrol ketika marah).

Kecerdasan emosional dalam Al Quran, dalam hal ini marah (demi kebaikan) tergambar dengan sangat baik melalui ayat tersebut diatas. Berkaitan dengan Pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya marah ketika melihat kemungkaran yang terjadi terhadap peserta didiknya. Namun marah tersebut tentunya demi kebaikan dan juga marah yang bertanggung jawab, sebagaimana Nabi Musa *'Alaihis Salâm*, tetap berdoa setelah marahnya dan juga bersegera menyeru kaumnya untuk bertobat. Setelahnya pun beliau mengumpulkan kembali *lauh-lauh* (Taurat) yang sebelumnya dilemparkannya ketika dalam keadaan marah.

Gambar III.3 Indikator *Alijtimâiyyah*



Rangkuman mengenai pengertian dan ruang lingkup *Emotional Intelligence* dalam Al Quran dan keterkaitannya terhadap Pendidikan Islam dan kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.1 Pengertian & Ruang lingkup *Emotional Intelligence* Dalam Al Quran

Pengertian Kecerdasan Emosional dalam Al Quran	Kemampuan mengelola dan menyeimbangkan antara perasaan dan tindakan dalam diri sendiri serta kemampuan berhubungan baik terhadap orang lain, berdasarkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i> , melalui dzikir, pikir dan amal sholih.
--	--

NO	Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional dalam Al Quran	Komponen	Indikator	Pendidikan Islam & Kecerdasan Emosional
1	<p><i>Asyakhshiyah</i></p> <p>As Syu'ara Ayat: 89 Urutan: 26 Konversi:47 Makkiyyah Muhkam</p> <p>As Shafat Ayat: 84 Urutan: 37 Konversi:56 Makkiyyah Muhkam</p>	<p>a. <i>Qolb Salîm</i></p> <p>(<i>Qolb Salîm</i> adalah; hati atau perasaan dalam diri manusia yang bersih, suci, selamat dan bahagia)</p> <p>Hati yang bersih, hati yang sehat, hati yang selamat dari segala syahwat yang menyalahi perintah Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i></p>	<p><i>Qolb Salîm</i>;</p> <p>Mampu mengambil hikmah, memiliki sikap saleh dan bertutur kata dengan baik</p>	<p>Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama pada Pendidikan Islam. Untuk itu Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu cerminan daripada <i>Qolb Salîm</i> hal ini tergambar dari kemampuan beliau mengambil hikmah, memiliki sikap saleh dan bertutur kata dengan baik.</p> <p>Begitu pula dengan Nabi Ibrahim '<i>Alaihis Salam</i> kerana memang juga konteks ayat – ayat ini berkenaan dengan beliau. Sebagai penegasan Nabi Muhammad SAW juga merupakan salah satu keturunan dari Nabi Ibrahim '<i>Alaihis Salam</i>. Tidak hanya risalah kenabian saja yang berlanjut, namun juga pola pikir, sikap dan tingkah lakunya, dalam hal ini <i>Qolb Salîm</i></p>

		dan laranganNya.		<p>Berkaitan dengan pendidikan, beberapa indikator ini hendaknya dimiliki oleh para peserta didik, terlebih lagi para pendidik. Para pelajar hendaknya mendahulukan kesucian batin dan menghindari sifat tercela. Pun juga dengan para pengajar, hendaknya mengasihi dan memperlakukan murid seperti anak sendiri. Kemudian berlemah lembut dalam mengajar, penuh kasih sayang dan tidak mengejek. Menegurnya dengan cara sindiran bukan dengan cara terus terang</p> <p>Kecerdasan emosional dalam Al Quran tergambar dengan jelas dalam <i>Qolb Salim</i>. <i>Qolb</i> yang sebelumnya diartikan sebagai hati atau perasaan dalam diri manusia yang dapat berubah atau di bolak-balikkan, menjadi <i>Salim</i> bilamana manusia atau seseorang (pelajar maupun pengajar) tersebut mampu mengambil hikmah, memiliki sikap saleh serta bertutur kata dengan baik.</p> <p>Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama pada Pendidikan Islam. Takut, taat dan ikhlas kepada Allah <i>Subâhnahu Wata'âla</i> menjadi salah satu landasan utama Nabi Muhammad SAW dalam pola pikir, sikap dan tingkah lakunya dalam dinamika kehidupan, baik dalam sikap <i>Assyakhsiyyah</i> maupun juga <i>Alijtimâ'iyah</i>.</p> <p>Para pengajar hendaknya ikhlas karena Allah <i>Subâhnahu Wata'âla</i> dan semata-mata ingin mendekatkan diri kepadaNya, serta tidak mengharap upah, balasan dan</p>
	Qof Ayat: 33 Urutan: 50 Konversi:304 Makkiyyah Muhkam	b. <i>Qolb Munîb</i> (<i>Qolb Munîb</i> adalah; keikhlasan hati yang menuju kepada ketaatan terhadap Allah <i>Subhânanahu Wa Ta'âla</i>)	<i>Qolb Munîb</i> ; Takut (taat dan ikhlas) kepada Allah <i>Subâhnahu Wata'âla</i> (beserta segala ketentuan yang diberikan olehNya)	

				terima kasih selain dari pahala dari Allah <i>Subhânahû Wata'âla</i> .
Al Fajr Ayat: 27-30 Urutan: 89 Konversi:10 Makkiyyah Muhkam		c. <i>An Nafsul Muthmainnah</i> (<i>An Nafsul Muthmainnah</i> adalah; Jiwa yang tenang, yaitu kondisi dan suasana hati yang nyaman dan damai)	<i>An Nafsul Muthmainnah</i> ; Selalu berdzikir dan mengingat Allah <i>Subhânahû Wa Ta'âla</i> . Tentunya dzikir dalam artian tidak hanya disebut dan diingat, namun juga menjalankan seluruh perintah dan menjauhi segala larangan dari Allah <i>Subhânahû Wa Ta'âla</i> .	Jiwa yang tenang menjadi salah satu kunci utama dalam kecerdasan emosional karena berkaitan erat dengan <i>Asyakhshiyah</i> Pendidikan dan pengajaran bukan hanya mengisi pikiran mereka dengan ilmu, tetapi maksudnya juga mendidik kepribadian, akhlak dan jiwa mereka. Jiwa yang tenang aman dan tentram didapatkan salah satunya melalui berdzikir dan mengingat Allah <i>Subhânahû Wa Ta'âla</i> . Mereka inilah yang cerdas secara emosional. <i>An Nafsul Muthmainnah</i> juga merupakan jiwa yang selalu yakin akan bahwa Allah <i>Subhânahû Wa Ta'âla</i> merupakan <i>Râb</i> dan pelindungnya, yang akan selalu memberikan kebaikan kepada dirinya
		d. Pribadi Yang Optimis (Pribadi Yang Optimis adalah; pribadi yang selalu berpikir positif dan optimis, pola pikir, sikap dan tingkah lakunya berdasarkan Al Quran.	Pribadi Yang Optimis; Tidak takut dan bersedih, sabar serta tidak mudah putus asa	Pribadi yang optimis menjadi bagian pelengkap pembahasan selanjutnya dari <i>As Syakhshiyah</i> sebagai bagian dari kecerdasan emosional, setelah sebelumnya dipaparkan mengenai <i>Qolb</i> dan <i>Nafs</i> . Pada pembahasan sebelumnya <i>Qolb</i> dan <i>Nafs</i> dibatasi dengan pemilihan <i>term Qolb Salîm, Munîb</i> dan <i>An Nafsul Muthmainnah</i> . Maka pembahasan kali ini dipilih beberapa <i>term</i> ataupun kata kunci diantaranya ; tidak takut dan bersedih, sabar serta tidak mudah putus asa.

	<p>Yunus Ayat: 62 Urutan: 10 Konversi:51 Makkiyyah Muhkam</p>	<p>1) Tidak Takut dan Bersedih</p> <p>(Tidak Takut dan Bersedih adalah; Tidak merasa gentar, gelisah dan khawatir menghadapi sesuatu, pun juga tidak bersedih hati, berduka cita ataupun merasa pilu bila segala sesuatunya belum sesuai harapan)</p>	<p>Tidak Takut dan Bersedih;</p> <p>Tidak merasa gentar, gelisah dan khawatir menghadapi sesuatu, pun juga tidak bersedih hati bila belum sesuai keinginannya</p>	<p>Al Quran menyebutkan bahwa mereka yang tidak takut dan juga bersedih adalah <i>Auliyâ Allâh</i> (wali-wali Allah). Dalam pandangan Islam, mereka yang mencapai derajat Waliyullah tidak akan merasakan ketakutan atas apa yang akan mereka hadapi dan tidak juga merasakan kesedihan ketika semua sudah terjadi. Hal ini senada dengan kecerdasan emosional dalam hal <i>Assyakhsiyyah</i></p> <p><i>Auliyâ Allâh</i> (wali-wali Allah) merupakan salah satu diantara pencapaian tertinggi khususnya bagi para penuntut ilmu dalam Pendidikan Islam</p>
	<p>Luqman Ayat: 17 Urutan: 31 Konversi:57 Makkiyyah Muhkam</p>	<p>2) Sabar</p> <p>(Sabar adalah; Sabar tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu oleh nafsu. Bersabar berarti bersikap tenang (pikiran dan perasaan)</p>	<p>Sabar</p> <p>Istiqomah mendirikan shalat, mengerjakan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar</p>	<p>Luqman merupakan salah satu teladan dalam Pendidikan Islam. Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i> menceritakan wasiat – wasiat bermanfaat dari Luqman dalam Al Quran agar manusia menjunjung tinggi dan mentauleadannya. Diantara nasehat Luqman terhadap anaknya dalam hal ini yaitu agar bersabar terhadap segala sesuatu yang menimpa</p> <p>Sabar menjadi salah satu simpul dalam kecerdasan emosional. Sabar dalam ayat ini disebutkan sesudah menyeru kepada kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran.</p>

	Az Zumar Ayat: 17&18 Urutan: 39 Konversi:59 Makkiyyah Muhkam	3) Tidak Mudah Putus Asa (Tidak Mudah Putus Asa adalah; Tidak mudah putus harapan dan semangat)	Tidak Mudah Putus Asa Tidak mudah putus harapan dan semangat	Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i> sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam, menyeru kepada Muhammad SAW agar menyampaikan kepada umatnya agar jangan berputus asa dari rahmat Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i> .
--	---	--	---	--

NO	Kecerdasan Emosional dalam Al Quran	Komponen/Sub Komponen	Indikator	Pendidikan Islam & Kecerdasan Emosional
2	<i>Alijtimâ'iyah</i>	1) Cinta (Kepada Sesama)		Cinta kepada sesama meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, (tidak) sombong dan tolong menolong dalam kebaikan. Berbagai hal diatas tentunya sesuai dengan pembahasan <i>Alijtimâ'iyah</i> yaitu mengenai hubungan sosial yang baik kepada sesama.
	Al A'raf Ayat: 199 Urutan: 7 Konversi:39 Makkiyyah Muhkam As Syura Ayat: 40 Urutan: 42 Konversi:62 Makkiyyah Muhkam	a) Mudah Memaafkan (Mudah Memaafkan adalah; Tidak sukar dalam memberikan maaf ataupun ampunan kepada orang lain atas kesalahan yang dilakukannya)	Mudah Memaafkan Tidak sukar dalam memberikan maaf ataupun ampunan kepada orang lain atas kesalahan yang dilakukannya	Sebagai makhluk sosial manusia selalu berhadapan dengan berbagai dinamika kehidupan, selama terjalannya interaksi dan komunikasi tidak jarang terjadi gesekan, oleh karenanya memaafkan menjadi anjuran penting dalam menjalani kehidupan yang dinamis. Namun juga ditegaskan agar berpaling dari orang – orang yang bodoh. Mudah memaafkan merupakan akhlak manusia. Dan akhlak manusia yang paling baik ada dalam diri Nabi Muhammad SAW, sebagai salah satu teladan utama

	<p>Ali Imran Ayat: 133-134 Urutan: 3 Konversi:89 Madaniyyah Muhkam</p>		<p>dalam Pendidikan Islam</p> <p>Memilih untuk bersabar dan memberi maaf lebih baik daripada memilih untuk membalas.</p> <p>Dalam proses pembelajaran dan interaksi guru dan murid tersebut tentunya terjadi berbagai dinamika dan peristiwa, sebagai teladan bagi muridnya, guru menjadi teladan dengan sifat mudah memaafkannya, mudah memaafkan termasuk kedalam akar kepedulian, hal ini berkaitan erat dengan <i>Alijtimâ 'iyyah</i></p> <p>Mereka yang bertakwa diantaranya adalah mereka yang menahan amarahnya serta memaafkan kesalahan orang lain. Berkaitan dengan Pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu pendidik utamanya, beliau merupakan teladan utama bagi para pendidik, dalam hal ini sifat beliau yang mampu menahan amarah serta memaafkan kesalahan orang lain, menjadi keteladanan yang harus diikuti oleh para pendidik</p> <p>Keteladanan ini merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh para pendidik. Disaat peserta didik berbuat suatu kesalahan, maka sikap pendidik dalam menghadapi permasalahan tersebut menjadi kunci keberhasilannya dalam mendidik. Di perlukan pengendalian diri yang baik dalam menghadapi peserta didiknya dalam hal ini kecerdasan emosional, yaitu <i>Alijtimâ 'iyyah</i>. Memilih untuk menahan amarah dan memaafkan menjadi suatu pilihan mulia agar tercipta keharmonisan antara pendidik dan</p>
--	--	--	--

				peserta didik
<p>Luqman Ayat: 17 Urutan: 31 Konversi:57 Makkiyyah Muhkam</p> <p>An Nahl Ayat: 125 Urutan: 16 Konversi:70 Makkiyyah Muhkam</p>	<p>b) Menyeru Kepada Kebaikan dan Jalan Allah</p> <p>(Menyeru Kepada Kebaikan dan Jalan Allah adalah; Mengajak, memanggil manusia kepada kebaikan dan jalan Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i>)</p>	<p>Menyeru Kepada Kebaikan dan Jalan Allah</p> <p>Menyeru melalui hikmah, kemudian nasehat ataupun pelajaran yang baik serta dialog dan tukar pikiran yaitu dengan bantahan yang baik</p>	<p>Luqman merupakan salah satu teladan dalam Pendidikan Islam. Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i> menceritakan wasiat – wasiat bermanfaat dari Luqman dalam Al Quran agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Diantara nasehat Luqman terhadap anaknya dalam hal ini yaitu shalat dan menyeru kepada manusia agar mengerjakan yang baik dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar.</p> <p>Berkenaan dengan kecerdasan emosional, seruan agar mengajak manusia mengerjakan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar erat kaitannya dengan <i>Alijtimâ'iyah</i></p> <p>Al Quran sebagai salah satu sumber utama Pendidikan Islam, untuk itu cara maupun metode yang diperintahkannya , yaitu menyeru umat manusia (kepada jalan Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i>) dengan hikmah sebagai cara atau metode awal, kemudian nasehat ataupun pelajaran yang baik , baru kemudian cara terakhir bilamana memerlukan dialog dan tukar pikiran yaitu dengan bantahan, pun dalam hal ini dengan bantahan yang baik, lemah lembut dan tutur kata yang baik, sangat baik menjadi landasan dalam pembelajaran, khususnya pendidik sebagai teladan bagi para peserta didik.</p> <p>Langkah – langkah tersebut (hikmah dll) dengan kecerdasan emosional yaitu <i>Alijtimâ'iyah</i></p>	

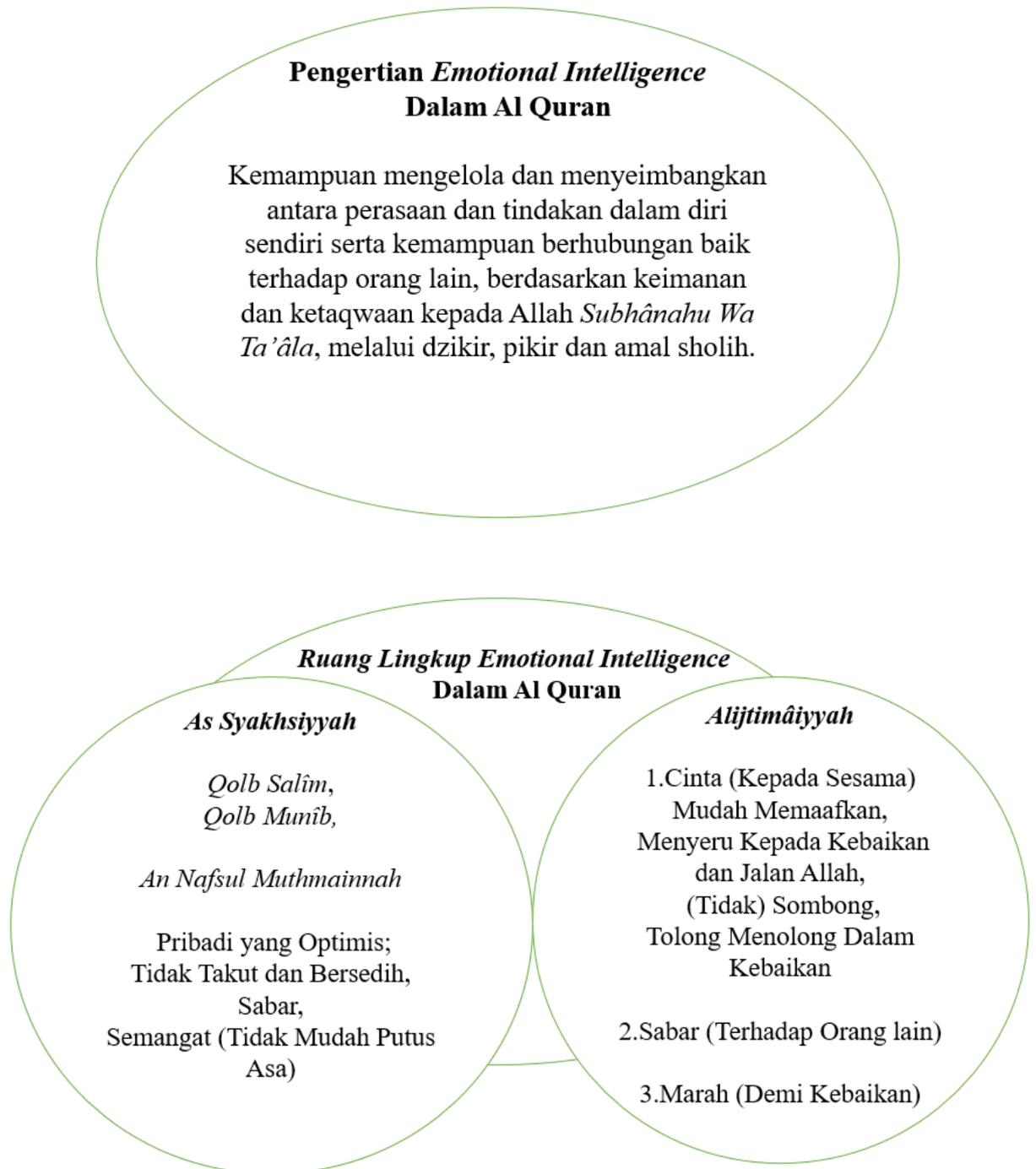
	<p>Luqman Ayat: 18-19 Urutan: 31 Konversi:57 Makkiyyah Muhkam</p>	<p>c) Tidak Sombong (Tidak Sombong adalah; Tidak congkak, angkuh, takabur lagi menghargai diri secara berlebihan)</p>	<p>Tidak Sombong Tidak berjalan dengan angkuh, sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara</p>	<p>Dalam Pendidikan Islam, interaksi antara Luqman dan anaknya yang diceritakan oleh Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i> dalam Al Quran, merupakan salah satu gambaran penting tentang bagaimana keteladanan seorang pendidik dalam menasehati anak didiknya.</p> <p>Nasehat Luqman terhadap anaknya agar tidak berjalan dengan angkuh, sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara merupakan salah satu bagian penting dari kecerdasan emosional yaitu <i>Alijtimâ'iyah</i>. Dalam interaksi hubungan sosial, berjalan dengan angkuh dapat memberikan kesan sombong terhadap orang lain, lalu memilih untuk menyederhanakan dalam berjalan merupakan tanda sopan terhadap orang lain, serta memilih melunakkan suara ketika berkomunikasi dengan orang lain merupakan tanda hormat terhadap lawan bicara. Untuk itu nasehat Luqman terhadap anaknya sangat penting dan dapat menjadi teladan dalam kecerdasan emosional dalam hal ini <i>Alijtimâ'iyah</i>.</p>
	<p>Al 'Ashr Ayat: 1-3 Urutan: 103 Konversi:13 Makkiyyah Muhkam</p> <p>At Taubah Ayat: 71 Urutan: 9 Konversi: 113 Madaniyyah</p>	<p>d) Tolong Menolong Dalam Kebaikan (Tolong Menolong Dalam Kebaikan adalah; Saling bantu membantu dalam kebaikan, juga saling meringankan</p>	<p>Tolong Menolong Dalam Kebaikan Saling menyeru kepada kebaikan dan saling mencegah dari kemungkaran serta taat kepada Allah <i>Ta'âla</i> dan</p>	<p>Al Quran sebagai sumber Pendidikan Islam memerintahkan agar manusia saling nasehat menasehati. Saling nasehat menasehati antara pendidik dan murid berperan penting dalam hal ini, terlebih dari guru ataupun pendidik sebagai teladan bagi muridnya. Kecerdasan emosional berperan penting dalam menyikapi berbagai murid ataupun peserta didik yang beragam. Diharapkan dengan adanya keterpanggilan untuk saling menasehati, khususnya dalam kebaikan dan kesabaran, dapat menjadi sarana</p>

	Muhkam	beban penderitaan dan kesukaran)	RasulNya	<p>juga saling tolong menolong dalam kebaikan.</p> <p>Orang – orang yang beriman merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bagaikan satu tubuh, mereka saling tolong menolong, saling menyeru kepada kebaikan dan saling mencegah dari kemungkaran serta taat kepada Allah <i>Ta'âla</i> dan RasulNya</p> <p>Sinergi antara pendidik dan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, dalam hal ini Pendidikan Islam, yang bertujuan agar manusia kembali menjadi fitrahnya sebagai Abdullah dan menjadi Khalifatullah. Berkenaan dengan kecerdasan emosional <i>Aljtimâ'iyah</i>, sikap untuk saling tolong menolong dalam kebaikan wajib di miliki keduanya. Selain saling tolong menolong dalam kebaikan, diharapkan diantara mereka juga menyeru kepada kebaikan, menghindari kemungkaran serta taat kepada Allah <i>Ta'âla</i> dan RasulNya.</p>
	<p>Al 'Ashr Ayat: 1-3 Urutan: 103 Konversi:13 Makkiyyah Muhkam</p> <p>Al Kahfi Ayat: 64-70 Urutan: 18 Konversi: 69 Makkiyyah</p>	<p>2) Sabar Terhadap Orang Lain</p> <p>(Sabar Terhadap Orang Lain adalah; Tahan dan bersikap tenang . tidak terburu-buru dalam menghadapi orang lain)</p>	<p>Sabar Terhadap Orang Lain</p> <p>Bersabar terhadap orang lain atas apa yang belum diketahui olehnya</p>	<p>Sabar terhadap orang lain akan terwujud bilamana masing – masing individu sadar untuk saling nasihat – menasihati dalam kebenaran dan juga kesabaran</p> <p>Dalam Pendidikan Islam, guru menjadi salah satu bagian utama dalam keberhasilan para peserta didiknya, dalam hal ini kesabaran seorang guru menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan tersebut</p> <p>Interaksi antara Nabi Musa '<i>Alaihis Salâm</i> dan Nabi Khidir '<i>Alaihis Salâm</i> merupakan salah satu</p>

	Muhkam		<p>contoh hubungan antara guru dan murid. kesopanan seorang murid kepada gurunya ketika memohon untuk diajari yaitu dengan kelembutan tanpa pemaksaan. Meskipun pada akhirnya Nabi Musa <i>'Alaihis Salâm</i> tetap tidak sabar dan bertanya berkali-kali, hingga Nabi Khidir <i>'Alaihis Salâm</i> sendiri yang menceritakan dan hikmah yang dari peristiwa yang sebenarnya</p> <p>Begitu pula bilamana murid juga mau bersabar atas segala macam dinamika yang diberikan oleh gurunya, selama dalam masih dalam koridor kebaikan, maka mutlak bagi murid untuk bersabar juga terhadap gurunya.</p> <p>Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu teladan utama dalam Pendidikan Islam, Al Quran merupakan risalah yang dibawa olehnya agar menjadi pedoman hidup bagi umat manusia sekalian. Perintah untuk dirinya agar bersabarpun juga berlaku bagi seluruh umatnya.</p> <p>Berkaitan dengan kecerdasan emosional, kesabaran Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi berbagai kondisi umatnya pada saat itu menjadi salah satu kunci dalam menjalin hubungan, menggerakkan serta mengilhami orang lain, membina dan meyakinkan kedekatan hubungan. Keteladanan mengenai sabar ini bisa dijadikan contoh bagi para pendidik lainnya dalam menghadapi segala macam dinamika para peserta didik agar terbina hubungan yang baik.</p>
--	--------	--	---

	<p>Al ‘Araf Ayat: 150 Urutan: 7 Konversi: 39 Makkiyyah Muhkam</p>	<p>3) Marah (Demi Kebaikan)</p> <p>(Marah demi kebaikan; marah melihat kemungkaran, mengingkarinya dan menegurnya agar kembali ke jalan yang benar)</p>	<p>Marah (Demi Kebaikan)</p> <p>Marah ketika melihat kemungkaran, tetap mendoakan dan menyeru kepada kebaikan serta melakukan perbaikan (atas perbuatan yang dilakukan diluar kontrol ketika marah)</p>	<p>Interaksi antara Nabi Musa ‘<i>Alaihis Salâm</i> kepada Nabi Harun ‘<i>Alaihis Salâm</i> beserta kaumnya merupakan salah satu contoh bagaimana kecerdasan emosional dalam hal ini marah (demi kebaikan) yang terdapat dalam Al Quran.</p> <p>Berkaitan dengan Pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya marah ketika melihat kemungkaran yang terjadi terhadap peserta didiknya. Namun marah tersebut tentunya demi kebaikan dan juga marah yang bertanggung jawab, sebagaimana Nabi Musa ‘<i>Alaihis Salâm</i>, tetap berdoa setelah marahnya dan juga bersegera menyeru kaumnya untuk bertobat. Setelahnya pun beliau mengumpulkan kembali <i>lauh-lauh</i> (Taurat) yang sebelumnya dilemparkannya ketika dalam keadaan marah.</p>
--	---	---	---	---

Gambar III.4 Konsep *Emotional Intelligence* Dalam Al Quran



B. Konsep Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran

Konsep Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran pada pembahasan ini, penulis mencoba memilih, mengklasifikasikan dan merangkumnya dalam beberapa komponen diantaranya sebagai berikut. *Pertama*; pengertian & tujuan Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. *Kedua*; ruang lingkup Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. *Ketiga*; proses dan hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.

1. Pengertian & Tujuan Pendidikan *EI* dalam Al Quran

Emotional Intelligence dalam Al Quran sebagaimana pembahasan sebelumnya memiliki pengertian kemampuan mengelola dan menyeimbangkan antara perasaan dan tindakan dalam diri sendiri serta kemampuan berhubungan baik terhadap orang lain, berdasarkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, melalui dzikir, pikir dan amal shalih. Kemudian juga memiliki ruang lingkup diantaranya *As Syakhshiyah* dan *Alijtimâiyah* yang baik. *As Syakhshiyah* tergambar dalam *Qolb Salîm*, *Qolb Munîb*, *An Nafsul Muthmainnah* serta pribadi yang optimis, yaitu tidak takut dan bersedih, sabar serta semangat (tidak mudah putus asa).

Kemudian *Alijtimâiyah* mencakup; *Pertama*, cinta (kepada sesama) yang meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, tidak sombong serta tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, sabar (terhadap orang lain). *Ketiga*, marah (demi kebaikan). Berdasarkan berbagai hal tersebut lahirlah

pengertian dan tujuan pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. Adapun kedua hal tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut.

a. Pengertian Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran

Pada pembahasan sebelumnya, pengertian daripada *Emotional Intelligence* dalam Al Quran adalah kemampuan mengelola dan menyeimbangkan antara perasaan dan tindakan dalam diri sendiri serta kemampuan berhubungan baik terhadap orang lain, berdasarkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, melalui dzikir, pikir dan amal sholih.

Adapun selanjutnya pada pembahasan ini, berdasarkan pada irisan dan keterkaitan penelitian yang sudah dijalani, antara pendidikan dan kecerdasan emosional, maka pengertian daripada pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran adalah, pendidikan manusia seutuhnya mengenai pengelolaan perasaan dan tindakan dalam diri sendiri serta kemampuan berhubungan baik terhadap orang lain, berdasarkan dzikrullah, *mauidzoh hasanah* serta keteladanan yang terdapat dalam Al Quran.

b. Tujuan Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran

1) Membentuk (Manusia Menjadi) Abdullah & Khalifatullah

Melalui pembahasan *As Syakhshiyah*, yaitu dengan turunnya surat *As Syu'ara* ayat 89 dan *Ash Shafat* ayat 84 mengenai *Qolb Salîm*. Selanjutnya surat *Qof* ayat 33 mengenai *Qolb munîb*. Kemudian *Al Fajr* ayat 27-30 dan *Ar Ra'd* ayat 28 mengenai *An Nafsul Muthmainnah* atau jiwa yang tenang, serta

seluruh ayat mengenai pribadi yang optimis, manusia diingatkan kembali agar datang dan mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Mereka yang cerdas secara emosional adalah mereka yang memiliki hati bersih, ikhlas lalu memiliki jiwa dan hati yang juga tenang serta pribadi yang optimis. Oleh karenanya salah satu daripada tujuan pendidikan *Emotional Intelligence* adalah membentuk (manusia menjadi) Abdullah.

Tujuan Pendidikan Islam, dalam hal ini juga penulis maksud sebagai tujuan pendidikan *Emotional Intelligence* pada hakikatnya merupakan mengembalikan tujuan awal diciptakannya manusia, sebagaimana yang diterangkan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* melalui Al Quran pada surat Adz-Dzâriyât ayat 56, yaitu sebagai hamba Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* yang mengabdikan kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz Dzariyat,51 [67] : 56).

Makna esensial dari kata abd (hamba) adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan manusia itu hanya layak diberikan kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan, dan Tuhan sebagai pencipta. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh

kepada penciptanya.⁵⁷⁶ Abdullah berarti hamba Allah yang mengabdikan, taat, tunduk dan patuh kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*.

Segala macam bentuk ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan tersebut dicapai salah satunya dengan datang dan mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Dengan mengingatNya maka hati akan tenang, Jiwa yang tenang, aman dan tentram didapatkan salah satunya melalui berdzikir.

Hati yang bersih, ikhlas lalu memiliki jiwa dan hati yang juga tenang serta pribadi yang optimis menjadi salah satu kunci utama dalam kecerdasan emosional karena berkaitan erat dengan *As Syahsiyyah* ataupun kesadaran diri. Untuk itu berbagai hal tersebut menjadi salah satu bentuk representasi manusia sebagai hamba Allah atau Abdullah. Karena pada hakikatnya tujuan awal diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*.

Kecerdasan emosional tergambar dalam pembahasan pribadi yang optimis. Dengan turunya surat Yunus ayat 62 mengenai *Auliyâ Allâh* (wali-wali Allah) yang tidak takut dan bersedih, kemudian surat Luqman ayat 17 mengenai; sabar, surat Az Zumar ayat 17 & 18; mengenai semangat (tidak mudah putus asa). Ini semua juga bertujuan agar manusia menjadi hamba Allah atau Abdullah.

Dalam pandangan Islam, mereka yang mencapai derajat Waliyullah tidak akan merasakan ketakutan atas apa yang akan mereka hadapi dan tidak juga merasakan kesedihan ketika semua sudah terjadi. Hal ini senada dengan

⁵⁷⁶ Suryana et al, eds, *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, 19–21.

kecerdasan emosional dalam hal pribadi yang optimis, terutama dalam hal mengatasi ketakutan dan kesedihan. Untuk itu *Auliyâ Allâh* (wali-wali Allah) juga menjadi salah satu bentuk representasi manusia sebagai hamba Allah atau Abdullah.

Kemudian tujuan daripada shalat dan sabar juga sebenarnya adalah agar manusia menjadi seutuhnya hamba Allah atau Abdullah, karena kedua hal tersebut menggambarkan bentuk pengabdian kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Kecerdasan emosional, dalam hal ini *As Syakhsiyyah*, bagi muslim khususnya tentunya berlandaskan kepada kesabaran dan ketaatan terhadap Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, yang mana hal ini tercermin salah satunya dengan shalat.

Nasehat Luqman kepada anaknya agar bersabar, setelah sebelumnya menyeru kepada kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran juga bertujuan agar anaknya menjadi hamba Allah ataupun Abdullah. Begitu pula Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam, menyeru kepada Muhammad SAW agar menyampaikan kepada umatnya untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Inipun juga bertujuan agar mereka seutuhnya menjadi Abdullah.

Selanjutnya pembahasan mengenai khalifatullah. Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* berkata dalam Al Quran mengenai hal ini;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berkata: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S.Al Baqarah 2 [87] : 30).

Bilamana pembahasan sebelumnya, Abdullah sebagai salah satu tujuan daripada pendidikan *Emotional Intelligence* (hubungan manusia dengan tuhanNya) dari kategori; *As Syakhsiyyah*, maka pembasahan kali ini penulis menetapkan Khalifatullah sebagai tujuan daripada pendidikan *Emotional Intelligence* (hubungan sesama manusia). Dalam hal ini penulis menjadikannya sebagai tujuan dari kategori; *Alijtimâiyyah*.

Rasulullah SAW merupakan salah satu pendidik utama dalam Pendidikan Islam, Al Quran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW merupakan tuntunan bagi segenap manusia. perintah untuk cinta (kepada sesama) juga dibarengi dengan istiqamah dalam beribadah kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* sesuai dengan porsinya. Khalifah yang berasal dari kata *khalafa* yang berarti dibelakang

atau pengganti. Oleh karenanya tujuan dari cinta (kepada sesama) yaitu mudah memaafkan adalah menjadi Khalifatullah, yaitu mereka yang juga cerdas secara emosional, memiliki kemampuan dalam *Alijtimâiyyah*. Marah (demi kebaikan) kemudian juga mudah memaafkan menjadi suatu pilihan mulia agar tercipta perbaikan, keharmonisan serta perdamaian antar umat manusia didunia.

Selanjutnya, berkenaan dengan kecerdasan emosional, seruan Al Quran agar menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah *Subhânanahu Wa Ta'âla*, melalui ajakan kepada manusia agar mengerjakan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar erat kaitannya dengan *Alijtimâiyyah*.

Tujuan daripada membina hubungan ini tentunya sebagaimana yang penulis ungkapkan sebelumnya yaitu untuk perbaikan, cinta kepada sesama serta menjaga keharmonisan dan perdamaian antar umat manusia di dunia, inilah yang menjadi salah satu tugas manusia sebagai Khalifatullah. Beberapa metode dalam menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah *Subhânanahu Wa Ta'âla* tersebut diantaranya melalui hikmah, nasehat atau pelajaran yang baik dan dialog tukar pikiran dengan bantahan yang baik.

Sabar terhadap orang lain sebagaimana sabarnya Nabi Khidir '*Alaihis Salâm* sebagai pendidik kepada muridnya yaitu Nabi Musa '*Alaihis Salâm*, kemudian tidak sombong sebagaimana nasehat Luqman sebagai ayah kepada anaknya serta tolong menolong dalam kebaikan juga bertujuan untuk perbaikan serta menjaga keharmonisan dan perdamaian antar umat manusia di dunia.

Orang – orang yang beriman merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bagaikan satu tubuh, mereka saling tolong menolong, saling menyeru kepada kebaikan dan saling mencegah dari kemungkaran serta taat kepada Allah *Ta'âla* dan RasulNya. Mereka inilah bentuk representasi dari Khalifatullah.

Berkaitan dengan Pendidikan Islam, hal ini bisa di gambarkan melalui Sinergi antara pendidik dan peserta didik, keharmonisan dan sinergi yang baik antara keduanya tentunya merupakan tujuan mereka agar kembali menjadi fitrahnya sebagai Abdullah dan menjadi Khalifatullah.

2) Penyempurnaan Akhlak

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : **إِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ**⁵⁷⁷

Artinya: *Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 884).

Nabi Muhammad SAW memiliki misi yang sangat mulia, sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam beliau diutus salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau sendiri yang menjadi teladan utama dan model terbaik kesempurnaan akhlak. Nabi SAW tidak sekedar memberi contoh, tapi sejatinya beliau lah contoh terbaik dalam pola pikir, sikap dan tingkah laku bagaimana seharusnya manusia dalam menjalani dinamika kehidupan.

⁵⁷⁷ أقوال السلف والعلماء في التَّوَدُّد. 884. رواه : أحمد (2\381)

Diantara pembahasan mengenai pendidikan *Emotional Intelligence* atau *Ad Dzakâ Al 'Âthifi* dalam Al Quran terdapat beberapa poin penting kecerdasan emosional yang berkaitan langsung dengan tujuan penyempurnaan akhlak ini, diantaranya; tidak mudah putus asa, bersikap adil, sabar terhadap orang lain, tidak sombong serta tolong menolong dalam kebaikan.

Rasulullah SAW sebelum melaksanakan misinya untuk menyempurnakan akhlak, tentu beliau memulai dari diri sendiri sebagai teladan bagi sahabat dan umatnya. Gelar *Al Amin* menjadi bukti nyata akan ketulusan, kejujuran serta kesempurnaan akhlak Nabi SAW. Tidak ada satu tokoh pun didunia, yang dengan segala ucapan dan perbuatannya menjadi contoh dan teladan dalam kehidupan bahkan hingga saat ini. Beliaulah gambaran utama kecerdasan emosional dalam Pendidikan Islam.

Pada pembahasan sebelumnya, penulis memaparkan bahwa tujuan dari pendidikan *Emotional Intelligence* atau *Ad Dzakâ Al 'Âthifi* dalam Al Quran adalah menjadi Abdullah dan Khalifatullah. Abdullah merupakan tujuan utama diciptakan manusia dimuka bumi, tugasnya adalah mengabdikan, taat, tunduk dan patuh kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Sedangkan Khalifatullah sebagai pengganti atau pemelihara dinamika kehidupan dimuka bumi, tugasnya yaitu, agar tercipta perbaikan, keharmonisan serta perdamaian antar umat manusia didunia.

Tetapi menjadi Abdullah dan Khalifatullah akan menjadi sempurna apabila diiringi dengan akhlak karimah, sebagaimana misi Nabi Muhammad SAW yaitu diutus untuk menyempurnakan akhlak. Berdasarkan hal ini, maka

penulis menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan *Emotional Intelligence* atau *Ad Dzakâ Al 'Athifi* dalam Al Quran adalah membentuk atau menjadikan manusia sebagai Abdullah dan Khalifatullah yang berakhlak karimah. *Wallahu A'lam*.

Rangkuman tentang pengertian & tujuan pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.2 Pengertian & Tujuan Pendidikan *EI* Dalam Al Quran

Pengertian Pendidikan Kecerdasan Emosional dalam Al Quran	Pendidikan manusia seutuhnya mengenai pengelolaan perasaan dan tindakan dalam diri sendiri serta kemampuan berhubungan baik terhadap orang lain, berdasarkan dzikrullah, <i>mauidzoh hasanah</i> serta keteladanan yang terdapat dalam Al Quran.
---	--

No	Tujuan	Kecerdasan Emosional	Pendidikan Islam & Kecerdasan Emosional
1	Membentuk (manusia) menjadi Abdullah	<p>A. <i>As Syakhsiyyah</i></p> <p>1) <i>Qolb Salîm & Qolb Munib</i></p> <p>2) <i>An Nafsul Muthmainnah</i></p> <p>3) Pribadi Yang Optimis</p>	<p>Manusia sebagai Abdullah seutuhnya, yaitu mengabdikan, taat, tunduk dan patuh kepada Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i>. MengingatNya menjadi jalan menuju hal tersebut.</p> <p>Mereka yang cerdas secara emosional tergambar dalam <i>As Syakhsiyyah</i>. Oleh karenanya salah satu daripada tujuan pendidikan <i>Emotional Intelligence</i> adalah membentuk (manusia menjadi) Abdullah.</p> <p><i>Qolb Salîm</i> dan <i>Qolb Munib</i>, <i>An Nafsul Muthmainnah</i> atau jiwa yang tenang kemudian juga pribadi yang optimis menjadi salah satu bentuk representasi dari manusia yang cerdas secara emosional. Berbagai hal ini bertujuan membentuk manusia menjadi hamba Allah atau Abdullah. Karena pada hakikatnya tujuan awal diciptakannya manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah <i>Ta'âla</i>.</p>

		<p>a. Tidak Takut dan Bersedih</p> <p>b. Sabar</p> <p>c.(Semangat) Tidak mudah putus asa</p>	<p>Dalam pandangan Islam, mereka yang mencapai derajat Waliyullah tidak akan merasakan ketakutan atas apa yang akan mereka hadapi dan tidak juga merasakan kesedihan ketika semua sudah terjadi. Hal ini senada dengan kecerdasan emosional dalam hal manajemen diri (<i>Self-Management</i>) terutama dalam hal mengatasi ketakutan dan kesedihan. Untuk itu <i>Auliyâ Allâh</i> (wali-wali Allah) juga menjadi salah satu bentuk representasi manusia sebagai hamba Allah atau Abdullah. Kemudian shalat dan sabar juga menjadi wasilah manusia menjadi Abdullah.</p> <p>Nasehat Luqman kepada anaknya agar bersabar, setelah sebelumnya menyeru kepada kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran juga bertujuan agar anaknya menjadi hamba Allah ataupun Abdullah.</p> <p>Begitu pula Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i> sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam, menyeru kepada Muhammad SAW agar menyampaikan kepada umatnya untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i>. Inipun juga bertujuan agar mereka seutuhnya menjadi Abdullah. Hal ini juga berkaitan dengan perintahNya agar berlomba dalam kebaikan, sebagai ujian dariNya kepada hambaNya terhadap pemberianNya.</p>
	dan Khalifatullah	<p>B. <i>Aljtimâ'iyah</i></p> <p>1) Cinta (Kepada Sesama)</p> <p>a) Mudah memaafkan</p> <p>b) Menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah</p>	<p>Manusia sebagai Khalifatullah, yaitu sebagai pengganti atau pemelihara dinamika kehidupan dimuka bumi, tugasnya yaitu, agar tercipta perbaikan, keharmonisan serta perdamaian antar umat manusia didunia. Hal ini dapat terlaksana diantaranya bilamana <i>Aljtimâ'iyah</i> maupun cinta kasih sayang dan hubungan antar manusia terjalin dengan baik, diantaranya dengan mudah memaafkan.</p> <p>Berkenaan dengan kecerdasan emosional juga , seruan Al Quran agar menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i>, melalui ajakan kepada manusia agar mengerjakan yang</p>

		<p><i>Subhânahu Wa Ta'âla,</i></p> <p>c) Tidak sombong</p> <p>d) Tolong menolong dalam kebaikan)</p> <p>3) Marah (Demi Kebaikan)</p>	<p>baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar erat kaitannya dengan <i>Aljtimâ'iyah</i>.</p> <p>Beberapa metode dalam menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i> tersebut diantaranya melalui hikmah, nasehat atau pelajaran yang baik dan dialog tukar pikiran dengan bantahan yang baik.</p> <p>Kemudian tidak sombong sebagaimana nasehat Luqman sebagai ayah kepada anaknya serta tolong menolong dalam kebaikan juga bertujuan untuk perbaikan serta menjaga keharmonisan dan perdamaian antar umat manusia di dunia.</p> <p>Berkaitan dengan Pendidikan Islam, hal ini bisa di gambarkan melalui Sinergi antara pendidik dan peserta didik, keharmonisan dan sinergi yang baik antara keduanya tentunya merupakan tujuan mereka agar kembali menjadi fitrahnya sebagai Abdullah dan menjadi Khalifatullah.</p> <p>Marah melihat kemungkaran, tetap mendoakan dan menyeru kepada kebaikan serta melakukan perbaikan (atas perbuatan yang dilakukan di luar kontrol ketika marah). sebagaimana Nabi Musa <i>'Alaihis Salâm</i>, tetap berdoa setelah marahnya dan juga bersegera menyeru kaumnya untuk bertobat. Setelahnya pun beliau mengumpulkan kembali <i>lauh-lauh</i> (Taurat) yang sebelumnya dilemparkannya ketika dalam keadaan marah.</p>
2	Penyempurnaan Akhlak	<p>Semangat (Tidak Mudah Putus Asa)</p> <p>Tidak Sombong</p> <p>Serta Tolong Menolong Dalam Kebaikan</p>	<p>Nabi Muhammad SAW memiliki misi yang sangat mulia, sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam beliau diutus salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau sendiri yang menjadi teladan utama dan model terbaik kesempurnaan akhlak. Nabi SAW tidak sekedar memberi contoh, tapi sejatinya beliau lah contoh terbaik dalam pola pikir, sikap dan tingkah laku bagaimana seharusnya manusia dalam menjalani dinamika kehidupan.</p> <p>Diantara pembahasan mengenai pendidikan</p>

		2) Sabar Terhadap Orang Lain	<p><i>Emotional Intelligence</i> atau <i>Ad Dzakâ Al 'Âthifi</i> dalam Al Quran terdapat beberapa poin penting keserdasan emosional yang berkaitan langsung dengan tujuan penyempurnaan akhlak ini, diantaranya; (semangat) tidak mudah putus asa, tidak sombong, tolong menolong dalam kebaikan dan juga sabar terhadap orang lain,</p> <p>Rasulullah SAW sebelum melaksanakan misinya untuk menyempurnakan akhlak, tentu beliau memulai dari diri sendiri sebagai teladan bagi sahabat dan umatnya. SAW Tidak ada satu tokoh pun didunia, yang dengan segala ucapan dan perbuatannya menjadi contoh dan teladan dalam kehidupan bahkan hingga saat ini. Beliaulah gambaran utama kecerdasan emosional dalam Pendidikan Islam.</p> <p>Berdasarkan semuanya ini, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan <i>Emotional Intelligence</i> dalam Al Quran adalah membentuk atau menjadikan manusia sebagai Abdullah dan Khalifatullah yang berakhlak karimah. <i>Wallahu A'lam.</i></p>
--	--	------------------------------	---

2. Ruang Lingkup Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran

Proses Ruang lingkup Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran yang penulis maksud pada pembahasan ini terdiri dari dua bagian, diantaranya; *Pertama*; prinsip dasar, *Kedua*; pendidik dan peserta didik. Untuk itu, pembahasan ruang lingkup pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran kali ini akan fokus kepada prinsip dasar, pendidik dan peserta didik.

a. Prinsip Dasar Pendidikan *Emotional Intelligence*

1) Al Quran Sumber Utama

Al Quran merupakan sumber utama dalam Pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam serta teladan dalam kecerdasan emosional menjadikan Al Quran sebagai landasan utama dalam menyeru umat manusia. Ajaran dan petunjuk yang terdapat di dalamnya merupakan prinsip dan dasar bagi manusia di dalam menjalani dinamika kehidupan.

Al Quran tidak hanya mengatur urusan Ubudiyah / pengabdian kepada Allah *Ta'âla* yaitu hubungan manusia kepada Allah *Ta'âla*, (Abdullah). Tetapi juga mengatur hubungan antara sesama manusia (Khalifatullah). Kecerdasan emosional yang penulis kemukakan sebelumnya yaitu, *Pertama;As Syakhshiyah*, yang terdiri dari *Qolb Salîm*, *Qolb Munîb* kemudian *An Nafsul Muthmainnah* serta pribadi yang optimis yang mencakup; tidak takut dan bersedih, sabar serta semangat (tidak mudah putus asa)

Kedua; Alijtimâiyah mencakup; *Pertama*, cinta (kepada sesama) yang meliputi; mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, tidak sombong serta tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, sabar (terhadap orang lain). *Ketiga*, marah (demi kebaikan). Keseluruhannya terdapat, digambarkan dan dijelaskan dengan sangat baik di dalam Al Quran.

2) Sunnah/Hadist Sumber Kedua & Penunjang Al Quran

Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik utama dalam Pendidikan Islam serta teladan dalam kecerdasan emosional, sebagaimana yang sudah penulis paparkan sebelumnya. Beliau merupakan cerminan bagi seluruh umat manusia. Segala macam perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari beliau menjadi sumber ajaran dan juga penunjang setelah Al Quran.

Pembahasan mengenai kecerdasan emosional dalam pembahasan disertasi ini secara umumnya dan Al Quran pada khususnya, dibeberapa kesempatan di tunjang oleh berbagai hadist Rasulullah SAW. Beberapa diantaranya terdapat pada pembahasan dan juga pada penjelasan penafsiran. Contoh pada pembahasan disertasi diantaranya pada pembahasan; Al Quran asas utama pendidikan, penyempurnaan akhlak bagian dari tujuan pendidikan Islam, fitrah dan potensi manusia dalam Islam. Kemudian juga ada pada pembahasan penyempurnaan akhlak, selanjutnya pembahasan hakikat konsep pendidikan *Emotional Intelligence* dan lain sebagainya.

Kemudian hadist pada pembahasan Al Quran, beberapa contoh diantaranya hadist penunjang pada penafsiran surat Yunus ayat 62 mengenai tidak takut dan bersedih pada kategori *As Syakhsiyyah* pada pembahasan pribadi yang optimis. Selanjutnya juga pada surat Ali Imran ayat 134-135 pada pembahasan mudah memaafkan pada kategori cinta (kepada sesama) *Alijtimâ'iyah*.

Kemudian juga pada surat At Taubah ayat 71 pada pembahasan tolong menolong dalam kebaikan, yang mana ini juga masih dalam kategori cinta

(kepada sesama) *Alijtimâ'iyah*. Keseluruhan hadist ini semua juga merupakan bagian dari prinsip dan dasar pendidikan *Emotional Intelligence*, setelah ataupun sebagai penunjang Al Quran.

Rangkuman tentang ruang lingkup (prinsip dan dasar) pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.3 Ruang Lingkup (Prinsip dan Dasar) Pendidikan *Emotional Intelligence* Dalam Al Quran

1	Al Quran Sebagai Sumber Utama	<p>Al Quran merupakan sumber utama dalam Pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam serta teladan dalam kecerdasan emosional menjadikan Al Quran sebagai landasan utama dalam menyeru umat manusia. Ajaran dan petunjuk yang terdapat di dalamnya merupakan prinsip dan dasar bagi manusia di dalam menjalani dinamika kehidupan.</p> <p>Al Quran tidak hanya mengatur urusan Ubudiyah / pengabdian kepada Allah <i>Ta'âla</i> yaitu hubungan manusia kepada Allah <i>Ta'âla</i>, (Abdullah). Tetapi juga mengatur hubungan antara sesama manusia (Khalifatullah).</p>
2	Sunnah/Hadist Sumber Kedua & Penunjang Al Quran	<p>Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik utama dalam Pendidikan Islam serta teladan dalam kecerdasan emosional, beliau merupakan cerminan bagi seluruh umat manusia. Segala macam perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari beliau menjadi sumber ajaran dan juga penunjang setelah Al Quran.</p>

b. Pendidik dan Peserta Didik Pendidikan *Emotional Intelligence*

Dalam Al Quran

Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* merupakan sebenar – benarnya pendidik dalam Pendidikan Islam. Melalui Al Quran sebagai sumber utama Pendidikan

Islam, Allah *Ta'âla* menyampaikan segala perintah dan laranganNya. Nabi Muhammad SAW sebagai penerima Al Quran dan utusanNya bertugas untuk menyampaikannya. Beliau merupakan peserta didik disaat menerima Al Quran dari Allah *Ta'âla* dan sekaligus sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam saat menyampaikannya kembali kepada umat manusia. Adapun diantara pendidik setelahnya yaitu para pewaris beliau yaitu para sahabat dan ulama. Kemudian terdapat pula orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan. Pada pembahasan setelah ini penulis memfokuskan hanya kepada orang tua atau keluarga, guru, masyarakat dan lingkungan.

Orang tua sebagai sekolah pertama bagi para peserta didik, begitu pula keluarga, karena mereka bersentuhan langsung dengan para peserta didik. lalu guru merupakan orang tua kedua, karena mereka juga mengajarkan segala pengetahuan. Sedangkan masyarakat dan lingkungan juga menjadi salah satu jalan juga bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan, karena segala macam kejadian yang terjadi di masyarakat dan lingkungan juga bagian dari pendidikan.

Perlu penulis tegaskan bahwa kata pendidikan dalam kalimat pendidikan *Emotional Intelligence* pada pembahasan ini adalah Pendidikan Islam. Pendidikan Islam menyeimbangkan atau menganggap pendidik sebagai subjek pendidikan dan peserta didik sebagai objeknya, namun perlu diperhatikan keduanya pun bisa saling menjadi subjek maupun objek itu sendiri, karena pada dasarnya seluruh lapisan pendidik maupun peserta didik sama – sama akan terdidik ketika proses pendidikan itu berlangsung.

Pada pembahasan pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran, Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* merupakan sebenar-benarnya pendidik. Segala macam bentuk kecerdasan emosional pada pembahasan sebelumnya yang terdapat dalam Al Quran, merupakan bagian dari perintah dan seruan dariNya, yang bertujuan untuk membentuk manusia paripurna yaitu menjadi Abdullah, hambanya yang tunduk, taat dan patuh serta Khalifatullah yang berakhlakul karimah, pengganti dimuka bumi yang membawa perbaikan, keharmonisan dan perdamaian antar umat manusia.

Rasulullah SAW sebagai penerima wahyu dan bertugas untuk menyampaikannya merupakan peserta didik sekaligus pendidik utama dalam Pendidikan Islam ataupun pendidikan *Emotional Intelligence*. Melalui Al Quran kemudian Sunnah ataupun Hadist sebagai sumber utama Pendidikan Islam dan dengan segala keteladanannya dalam kecerdasan emosional, Rasulullah SAW mendidik seluruh umat manusia agar mengabdikan kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* serta membawa perbaikan dan memelihara keharmonisan serta perdamaian pada segala dinamika kehidupan antar umat manusia di dunia.

Orang tua sebagai sekolah pertama dalam Pendidikan Islam ataupun pendidikan *Emotional Intelligence*. Sebagaimana yang tertera pada surat Luqman ayat 17, 18 dan 19. Luqman sebagai sosok seorang ayah menasehati anaknya agar mendirikan shalat, menyeru manusia kepada amar ma'ruf nahi munkar dan bersabar. Nasehat ini khususnya bersabar, menjadi bagian dari kecerdasan emosional yaitu *As Syakhshiyah*. Kemudian selanjutnya nasehat kepada anaknya agar tidak sombong terhadap orang lain, yaitu dengan memalingkan muka dari

manusia serta berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Nasehat ini menjadi bagian dari kecerdasan emosional, yaitu *Alijtimâ'iyah*.

Luqman merupakan salah satu teladan dalam Pendidikan Islam ataupun pendidikan *Emotional Intelligence*, dirinya sebagai representasi orang tua atau ayah yang menjadi pendidik bagi anaknya. Anaknya sebagai peserta didik dinasehati agar shalat (mengingat Allah *Ta'âla*) menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta bersabar. Luqman pun juga mendidik anaknya agar tidak sombong yaitu agar tidak memalingkan muka dari manusia serta berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Nasehat untuk bersabar merupakan salah satu kecerdasan emosional pada *As Syakhshiyah*. Begitu pula nasehat agar tidak sombong, ini menjadi salah satu kecerdasan emosional pada kategori *Alijtimâ'iyah*.

Guru merupakan pendidik selanjutnya dalam pembahasan ini. Interaksi antara Nabi Musa *Alaihis Salâm* dan Nabi Khidir *Alaihis Salâm* merupakan representasi hubungan guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik. Pada penafsiran surat Al Kahfi ayat 64-70 digambarkan bagaimana sopannya murid terhadap guru ketika meminta izin agar boleh mengikuti gurunya Nabi Khidir *Alaihis Salâm*.

Meski Nabi Khidir *Alaihis Salâm* tidak langsung menolak permintaan tersebut, namun mengetahui kedepannya tentang ketidak sabaran Nabi Musa *Alaihis Salâm*. Nabi Khidir *Alaihis Salâm* berkata “*Sesungguhnya engkau sekali – kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*” Ucapan ini isyarat bahwa pendidik

hendaknya menuntun anak didiknya dan memberitahukannya akan kesulitan – kesulitan yang akan dihadapinya selama menuntut ilmu.

Hubungan antara keduanya merupakan salah satu contoh bagaimana kesopanan seorang murid kepada gurunya ketika memohon untuk diajari yaitu dengan kelembutan tanpa pemaksaan. Meskipun pada akhirnya Nabi Musa *'Alaihis Salâm* tetap tidak sabar dan bertanya berkali-kali, hingga Nabi Khidir *'Alaihis Salâm* sendiri yang menceritakan dan hikmah yang dari peristiwa yang sebenarnya.⁵⁷⁸ Kesabaran Nabi Khidir *'Alaihis Salâm* terhadap muridnya Nabi Musa *'Alaihis Salâm* juga menjadi simpul penting kecerdasan emosional dan juga pendidikan dalam ayat ini. Kesabaran guru dalam menghadapi murid merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan pendidikan Islam.⁵⁷⁹

⁵⁷⁸ Peristiwa perusakan kapal, pembunuhan anak kecil hingga penegakan dinding rumah yang hendak roboh menjadi pelajaran berharga dan poin penting dalam pemaparan berkaitan dengan ayat-ayat ini tentang bagaimana pentingnya kesabaran menuntut ilmu, mentaati perintah guru dalam menuntut ilmu dan sabarnya guru dalam menghadapi muridnya.

⁵⁷⁹ Ada yang menarik pada dialog terakhir pada ayat ini yang disampaikan oleh Nabi Khidir *'Alaihis Salam* kepada muridnya Nabi Musa *'Alaihis Salam*, yaitu ; *“Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, Sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu”*. Pernyataan ini sangat relevan dengan proses belajar mengajar yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan, bahwa ketika terjadi proses belajar di kelas, murid baru di perkenalkan bertanya ataupun berdiskusi, tentunya setelah guru selesai menjelaskan dan mempersilahkan murid untuk bertanya. Lihat juga Imam Al Ghazâli, *Ihyâ 'Ulûmiddîn*, I;70 sebagai berikut; Bertanya mengenai soal yang belum sampai tingkatan pelajar untuk memahaminya adalah tercela, karena itulah, maka Nabi Khidir *'Alaihissalâm* melarang Nabi Musa *'Alaihissalâm* untuk bertanya. Imam Al Ghazali menambahkan bahwa daripada itu, hendaknya meninggalkan atau tidak bertanya sebelum waktunya, guru tahu tentang keahlian murid, dan kapan sesuatu ilmu itu harus diajarkan kepada murid. Sebelum waktu itu datang dalam tingkat manapun juga, maka belumlah datang waktunya untuk bertanya. Pembahasan ini juga sudah penulis paparkan sebelumnya pada pembahasan surat An Nahl ayat 43 mengenai *Ahlu Dzikri*. Lihat selengkapnya pada Bab II mengenai Ruang Lingkup Pendidikan Islam pada sub bab Pendidik dan Peserta Didik poin ke enam mengenai Adab dan Kesopanan Pelajar menurut Imam Al Ghazali.

Begitu pula dengan Kemarahan Nabi Musa *'Alaihis Salâm* kepada Nabi Harun *'Alaihis Salâm* dan kaumnya. Seorang pendidik hendaknya marah ketika melihat kemungkaran yang terjadi terhadap peserta didiknya. Namun marah tersebut tentunya demi kebaikan dan juga marah yang bertanggung jawab, sebagaimana Nabi Musa *'Alaihis Salâm*, tetap berdoa setelah marahnya dan juga bersegera menyeru kaumnya untuk bertobat. Setelahnya pun beliau mengumpulkan kembali *lauh-lauh* (Taurat) yang sebelumnya dilemparkannya ketika dalam keadaan marah.

Melempar *lauh-lauh* (Taurat) diawal merupakan salah satu tanda bahwa diri Nabi Musa *'Alaihis Salâm* pada saat itu masih dikuasai oleh amarahnya. Ketika sudah reda dan akhirnya beliaupun sadar serta menyesal, segera dikumpulkannya kembali *lauh-lauh* (Taurat) tersebut.

Kemudian pembahasan terakhir mengenai masyarakat sebagai pendidik. Masyarakat merupakan bagian daripada lingkungan. Segala macam pola, pikir, sikap dan tingkah laku masyarakat, dilihat dan ditiru para peserta didik. Dalam surat Al Ashr disebutkan tentang saling menasihati dalam kebenaran dan juga kesabaran. Berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam hal ini *Alijtimâ'iyah*, upaya untuk saling nasihat dan menasihati khususnya dalam kebenaran dan kesabaran menjadi salah satu jalan agar tercipta lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik inilah yang menciptakan dinamika pendidikan yang baik bagi peserta didik, karena apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan dari lingkungan tersebut sejatinya pendidikan bagi mereka.

Rangkuman tentang ruang lingkup (pendidik dan peserta didik) pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.4 Ruang Lingkup (Pendidik dan Peserta Didik) Pendidikan *Emotional Intelligence* Dalam Al Quran

1	Allah	Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i> merupakan sebenar – benarnya pendidik dalam Pendidikan Islam. Melalui Al Quran sebagai sumber utama Pendidikan Islam, Allah <i>Ta'âla</i> menyampaikan segala perintah dan laranganNya. Dialah yang menciptakan manusia agar menjadi hambaNya (Abdullah) yang tunduk dan patuh terhadapNya, serta membawa perbaikan, keharmonisan dan perdamaian dimuka bumi (Khalifatullah)
2	Rasulullah	Rasulullah SAW sebagai penerima wahyu dan bertugas untuk menyampaikannya merupakan peserta didik sekaligus pendidik utama dalam Pendidikan Islam ataupun pendidikan <i>Emotional Intelligence</i> . Melalui Al Quran kemudian Sunnah ataupun Hadist sebagai sumber utama Pendidikan Islam dan dengan segala keteladanannya dalam kecerdasan emosional, Rasulullah SAW memiliki misi untuk menyempurnakan akhlak manusia dan juga mendidik serta menyeru seluruh umat manusia agar mengabdikan kepada Allah <i>Subhânahu Wa Ta'âla</i> serta membawa perbaikan dan memelihara keharmonisan serta perdamaian pada segala dinamika kehidupan antar umat manusia di dunia.
3	Orangtua	Orang tua sebagai sekolah pertama dalam Pendidikan Islam ataupun pendidikan <i>Emotional Intelligence</i> . Luqman sebagai sosok seorang ayah menasehati anaknya agar mendirikan shalat, menyeru manusia kepada amar ma'ruf nahi munkar dan bersabar. Nasehat ini khususnya bersabar, menjadi bagian dari kecerdasan emosional, yaitu <i>As Syakhsiyyah</i> . Kemudian selanjutnya nasehat kepada anaknya agar tidak sombong terhadap orang lain, yaitu dengan memalingkan muka dari manusia serta berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Nasehat ini menjadi bagian dari kecerdasan emosional, yaitu <i>Alijtimâ'iyyah</i> . Luqman merupakan salah satu teladan dalam Pendidikan Islam ataupun pendidikan <i>Emotional Intelligence</i> , dirinya sebagai representasi orang tua atau ayah yang menjadi pendidik bagi anaknya.
4	Guru	Interaksi antara Nabi Musa <i>Alaihis Salâm</i> dan Nabi Khidir <i>Alaihis Salâm</i> merupakan representasi hubungan guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik. Pertemuan keduanya menggambarkan bagaimana

		<p>sopannya murid terhadap guru ketika meminta izin agar boleh mengikuti gurunya Nabi Khidir <i>Alaihis Salâm</i>.</p> <p>Meski Nabi Khidir <i>Alaihis Salâm</i> tidak langsung menolak permintaan tersebut, namun mengetahui kedepannya tentang ketidak sabaran Nabi Musa <i>Alaihis Salâm</i>. Nabi Khidir <i>Alaihis Salâm</i> berkata “<i>Sesungguhnya engkau sekali – kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.</i>” Ucapan ini isyarat bahwa pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberitahukannya akan kesulitan – kesulitan yang akan dihadapinya selama menuntut ilmu.</p> <p>Hubungan antara keduanya merupakan salah satu contoh bagaimana kesopanan seorang murid kepada gurunya ketika memohon untuk diajari yaitu dengan kelembutan tanpa pemaksaan. Meskipun pada akhirnya Nabi Musa <i>Alaihis Salâm</i> tetap tidak sabar dan bertanya berkali-kali, hingga Nabi Khidir <i>Alaihis Salâm</i> sendiri yang menceritakan dan hikmah yang dari peristiwa yang sebenarnya.</p> <p>Kesabaran Nabi Khidir <i>Alaihis Salâm</i> terhadap muridnya Nabi Musa <i>Alaihis Salâm</i> juga menjadi simpul penting kecerdasan emosional dan juga pendidikan dalam ayat ini. Kesabaran guru dalam menghadapi murid merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan pendidikan Islam.</p> <p>Kemarahan Nabi Musa <i>Alaihis Salâm</i> kepada Nabi Harun <i>Alaihis Salâm</i> dan kaumnya. Seorang pendidik hendaknya marah ketika melihat kemungkaran yang terjadi terhadap peserta didiknya. Namun marah tersebut tentunya demi kebaikan dan juga marah yang bertanggung jawab, sebagaimana Nabi Musa <i>Alaihis Salâm</i>, tetap berdoa setelah marahnya dan juga bersegera menyeru kaumnya untuk bertobat. Setelahnya pun beliau mengumpulkan kembali <i>lauh-lauh</i> (Taurat) yang sebelumnya dilemparkannya ketika dalam keadaan marah.</p>
5	Masyarakat	<p>Masyarakat merupakan bagian daripada lingkungan. Segala macam pola, pikir, sikap dan tingkah laku masyarakat, dilihat dan ditiru para peserta didik. Al Quran sebagai salah satu sumber Pendidikan Islam, melalui surat Al Ashr menyeru kepada segenap manusia agar saling menasihati dalam kebenaran dan juga kesabaran. Berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam hal ini <i>Alijtimâ'iyah</i>.</p> <p>Upaya untuk saling nasihat dan menasihati khususnya dalam kebenaran dan kesabaran menjadi salah satu jalan agar tercipta lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik inilah yang menciptakan dinamika pendidikan yang baik bagi peserta didik, karena apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan dari lingkungan tersebut sejatinya pendidikan bagi mereka.</p>

3. Proses & Hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran

Proses dan hasil pendidikan *Emotional Intelligence* yang penulis maksud pada pembahasan ini adalah bagaimana menjadikan berbagai pembahasan sebelumnya yang terkait dengan kecerdasan, berproses hingga menghasilkan suatu hasil. Kecerdasan emosional pada pembahasan ini penulis posisikan sebagai pondasi dari jembatan Pendidikan Islam sebagaimana yang sudah kemukakan sebelumnya.

Setelah melakukan studi pembahasan tafsir terhadap ayat – ayat yang berkenaan dengan kecerdasan emosional yang terdapat dalam Al Quran, ditemukan beberapa proses daripada kecerdasan emosional, diantaranya sebagai berikut; *Dzikrullah* menenangkan hati, *Mauidzhoh Hasanah* mengasah potensi diri dan yang terakhir Keteladanan tokoh dalam Al Quran. Kemudian hasil daripada kecerdasan emosional, diantaranya; ketenangan hati, kecerdasan emosional dan *Uswatun Hasanah*.

a. Proses Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran

1) *Dzikrullah* Menenangkan Hati

Dzikrullah sebagaimana yang penulis paparkan sebelumnya merupakan salah satu rangkaian proses yang akan merubah dan menjadikan berbagai kondisi hati yang juga dinamis menjadi lebih tenang dan damai. Dalam hal ini juga menjadi salah satu jalan dan kunci utama manusia dalam kecerdasan emosional.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”(Q.S Ar Ra’d 13 [96] : 28)

Jiwa yang tenang menjadi salah satu kunci utama dalam kecerdasan emosional serta menjadi salah satu proses dan juga capaian keberhasilan pengajaran dan pendidikan. Berkaitan dengan Pendidikan Islam, pendidikan dan pengajaran bukan hanya mengisi pikiran mereka dengan ilmu, tetapi maksudnya juga mendidik kepribadian, akhlak dan jiwa mereka. Berdasarkan ayat diatas, jiwa yang tenang aman dan tentram didapatkan salah satunya melalui proses berdzikir dan mengingat Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*.

Dengan melalui proses *Dzkrullah* ini, diharapkan membawa hasil yang positif, yaitu menjadikan berbagai kondisi hati dan emosi manusia menjadi lebih tenang, damai dan tentram. Dengan hati yang tenang maka diharapkan akan menjadikannya lebih meningkat kecerdasan emosionalnya, tidak hanya berdampak kebaikan bagi diri sendiri namun juga berdampak luas bagi sekitar dan orang lain.

Dalam Pendidikan Islam khususnya, hati yang tentram menjadikan kecerdasan emosional bagi para pendidik dan peserta didiknya menjadi lebih stabil. Interaksi antara keduanya menjadi lebih harmonis dan saling berdampak

positif. Keduanya berubah menjadi pribadi yang selalu optimis. Semua ini tentunya didasari kepada *Dzikirullah*, hingga nanti kembali ataupun menghadap kepadaNya dengan *Qolb Saîm dan Qolb Munîb*.

2) *Mauidzoh Hasanah Mengasah Potensi Diri*

Mauidzoh Hasanah atau nasehat yang baik menjadi salah satu dasar dan proses pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan perkembangan dan potensi para peserta didik. Nasehat seorang ayah kepada anaknya tergambar dalam interaksi antar Luqman dan anaknya yang tergambar jelas dalam Al Quran.

Diantara nasehat Luqman terhadap anaknya yaitu agar bersabar terhadap segala sesuatu yang menimpa. Adapun berdasarkan hal tersebut, indikator daripada sabar dalam hal ini adalah, *pertama*; istiqomah mendirikan shalat kemudian yang *kedua*; juga mengerjakan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.

Sabar menjadi salah satu simpul dalam kecerdasan emosional. Sabar dalam ayat ini disebutkan sesudah menyeru kepada kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran. Seruan tersebut tentunya sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam, yaitu untuk mengembalikan dan menjadikan manusia sebagai hamba Allah /Abdullah yang bertaqwa kepada Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*, dan juga sebagai Khalifatullah yaitu wakil Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* di muka bumi, sebagai pengganti, pemimpin dan pemelihara keberlangsungan dan kedamaian kehidupan dunia.

Melatih kesabaran merupakan salah satu hal yang mampu membangkitkan dan mengasah potensi para peserta didik. Melalui proses ataupun berbagai nasehat dari para pendidik diharapkan memberikan dampak positif bagi perkembangan potensi para peserta didik. Bersabar berarti bersikap tenang (pikiran dan perasaan). Bersabar kepada orang lain berarti tahan dan bersikap tenang . tidak terburu-buru dalam menghadapi orang lain.

Berkenaan dengan kecerdasan emosional, seruan agar mengajak manusia mengerjakan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar erat kaitannya dengan *Alijtimâ'iyah*. Seruan ataupun nasehat tersebut merupakan penegasan bahwa hubungan yang baik tentunya terjalin bilamana tujuan utamanya adalah kebaikan, dalam hal ini mengerjakan yang baik dan mencegah daripada perbuatan mungkar.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(Q.S An Nahl 16 [70] : 125)

Nasehat atau *Mauidzoh Hasanah* selanjutnya dari Luqman terhadap anaknya yaitu agar tidak sombong. Nasehat Luqman kepada anaknya agar tidak memalingkan wajah dari manusia karena sombong, kemudian juga agar tidak berjalan dimuka bumi dengan angkuh, menjadi suatu nasehat kebaikan, yang bilamana di kerjakan maka akan menghasilkan individu yang bersahaja, yang cerdas secara emosional dan juga berkembang potensinya.

Nasehat Luqman terhadap anaknya agar tidak berjalan dengan angkuh, sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara juga merupakan indikator daripada pembahasan tidak sombong. Dalam interaksi hubungan sosial, berjalan dengan angkuh dapat memberikan kesan sombong terhadap orang lain, lalu memilih untuk menyederhanakan dalam berjalan merupakan tanda sopan terhadap orang lain, serta memilih melunakkan suara ketika berkomunikasi dengan orang lain merupakan tanda hormat terhadap lawan bicara.

Selain interaksi antara Luqman dan anaknya diatas, juga terdapat interaksi antara guru dan murid, yaitu Nabi Khidir '*Alaihis Salâm* sebagai guru dan Nabi Musa '*Alaihis Salâm* sebagai murid. Keduanya merupakan contoh nyata bagaimana seharusnya kesabaran guru dalam menghadapi muridnya.

Sabar terhadap orang lain merupakan bagian dari kecerdasan emosional, dalam hal ini kesabaran yang terdapat pada seorang guru dalam menghadapi muridnya merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan pendidikan Islam. Begitu pula bilamana murid juga mau bersabar atas segala macam

dinamika yang diberikan oleh gurunya, selama dalam masih dalam koridor kebaikan, maka mutlak bagi murid untuk bersabar juga terhadap gurunya.

Nasehat yang diberikan Nabi Khidir *'Alaihis Salâm* sebagai guru dan Nabi Musa *'Alaihis Salâm* sebagai murid agar bersabar, menjadi salah satu proses daripada pendidikan kecerdasan emosional, yang pada hasil akhirnya nanti akan menghasilkan dan mengeluarkan potensi terbaik dari dalam dirinya sebagai murid.

3) Keteladanan Dalam Al Quran

Keteladanan ini merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh para pendidik. Disaat peserta didik berbuat suatu kesalahan, maka sikap pendidik dalam menghadapi permasalahan tersebut menjadi kunci keberhasilannya dalam mendidik. Di perlukan pengendalian diri yang baik dalam menghadapi peserta didiknya dalam hal ini kecerdasan emosional.

Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu teladan utama dalam Pendidikan Islam, Al Quran merupakan risalah yang dibawa olehnya agar menjadi pedoman hidup bagi umat manusia sekalian. Perintah untuk dirinya agar bersabarpun juga berlaku bagi seluruh umatnya.

Berkaitan dengan kecerdasan emosional, kesabaran Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi berbagai kondisi umatnya pada saat itu menjadi salah satu kunci dalam menjalin hubungan, menggerakkan serta mengilhami orang lain, membina dan meyakinkan kedekatan hubungan. Keteladanan mengenai sabar ini

bisa dijadikan contoh bagi para pendidik lainnya dalam menghadapi segala macam dinamika para peserta didik agar terbina hubungan yang baik.

Selain Rasulullah SAW, pada pembahasan kecerdasan emosional dalam Al Quran ini terdapat juga sosok Luqman. Luqman merupakan salah satu teladan dalam Pendidikan Islam. Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* menceritakan wasiat – wasiat bermanfaat dari Luqman dalam Al Quran agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya.

Salah satu nasehat darinya selain daripada yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu nasehat agar tidak menyekutukan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku ! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya (mempersekutukan) Allah adalah benar-benar kedzhaliman yang besar.” (Q.S Luqman 31 [57]: 13).

Untuk itu nasehat Luqman terhadap anaknya sangat penting dan dapat menjadi teladan bagi para pendidik dan juga peserta didik agar bertakwa dan juga tidak mempersekutukan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*.

Keteladanan lainnya juga tergambar pada Nabi Khidir '*Alaihis Salâm* sebagai guru dan Nabi Musa '*Alaihis Salâm*. Kesopanan Nabi Musa '*Alaihis Salâm* untuk meminta izin mengikuti dan menuntut ilmu kepada gurunya menjadi cerminan bagaimana seorang murid hendaknya bersikap kepada gurunya. Pun juga Nabi Khidir '*Alaihis Salâm* sebagai guru, selalu bersabar atas ketidak tahuan dan keinginan para muridnya. Pada akhirnya kecerdasan emosional, dalam hal ini keteladanan dan kesabaran yang terdapat pada seorang guru dalam menghadapi muridnya menjadi keberhasilan pendidikan Islam, begitu pula sebaliknya.

b. Hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran

1) Ketenangan Hati

Ketenangan hati menjadi gol ataupun puncak daripada dinamika kehidupan seseorang. Dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, hal ini dapat menjadi pondasi dasar bagi pendidik maupun juga peserta didik dalam menentukan langkah maupun kebijakan kedepan. Bagi pendidik, ketenangan hati sangat mendukung segala aspek, salah satunya dalam proses pendidikan maupun pengajaran. Hati yang tenang memudahkan pendidik dalam persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi terhadap para peserta didiknya.

Bagi para peserta didik, ketenangan hati mempermudah mereka dalam belajar maupun menerima pendidikan daripada orang tua, guru maupun masyarakat. Perlu diingat dan ditekankan bahwa, ketenangan hati ini tentunya selalu dikaitkan dengan dzikrullah. Hanya dengan mengingatNya lah / dzikrullah maka hati akan selalu tenang damai dan tentram.

2) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional disini tentunya kemampuan mengelola dan menyeimbangkan antara perasaan dan tindakan dalam diri sendiri serta kemampuan berbuat baik terhadap orang lain. Berbagai nasehat ataupun *mauidzoh hasanah* serta berbagai macam pembelajaran yang terdapat dalam Al Quran, merupakan sebuah rangkaian yang digambarkan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* agar manusia untuk terus belajar dan berproses.

Sebagaimana nasehat atau *mauidzoh hasanah* Luqman terhadap anaknya agar tidak sombong, kemudian juga kesabaran Nabi Khidir 'Alaihis Salâm kepada Nabi Musa 'Alaihis Salâm dengan segala dinamikanya bertujuan untuk mengasah potensi dan menjadikan seseorang mencapai derajat kecerdasan emosional.

Perlu diingat bahwa pertentangan Nabi Musa 'Alaihis Salâm kepada Nabi Khidir 'Alaihis Salâm mengenai membunuh anak kecil, meninggikan tembok, melubangi kapal pada saat itu dalam kacamataanya memang salah. Namun setelah dijelaskan oleh Nabi Khidir 'Alaihis Salâm akhirnya paham. Dari sinilah juga kecerdasan emosional digambarkan memerlukan sebuah proses pembelajaran.

Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* merupakan Tuhan Yang Maha Berkehendak. Sederhananya, bisa saja Allah *Ta'âla* langsung menjadikan para Nabi dan Rasulnya berhasil, namun Allah *Ta'âlai* ingin agar mereka berproses. Sebagaimana contoh diatas, sekaliber Nabi Musa *'Alaihis Salâm* masih diperintah agar belajar atau berguru kepada Nabi Khidir *'Alaihis Salâm*. Bila dianalogikan seperti petinju, maka petinju tersebut mesti berhadapan dengan yang selevel dengannya agar bisa berproses dan belajar.

3) *Uswatun Hasanah*

Uswatun Hasanah menjadi puncak daripada keteladanan yang digambarkan dalam Al Quran. Dalam Al Quran digambarkan bahwa Luqman sebagai pendidik maupun sosok ayah teladan ataupun *Uswah* bagi anaknya dalam *mauidzoh hasanah*. Begitu pula kesabaran seorang guru, dalam hal ini Nabi Khidir *'Alaihis Salâm* kepada Nabi Musa *'Alaihis Salâm*.

Banyak sekali keteladanan lainnya yang tergambar dalam Al Quran. Namun perlu ditekankan bahwa, berbagai gambaran dengan berbagai cerita, hikmah, tokoh dan lainnya tersebut pada hakikatnya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beliauulah teladan yang merupakan cerminan utama daripada Al Quran. Bagi para pendidik maupun peserta didik, khususnya dalam Pendidikan Islam, untuk mengapai derajat *uswatun hasanah* tentunya harus belajar bagaimana pola pikir, sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh teladannya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Gambar III.5 Proses & Hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* Dalam Al Quran

